

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA “SENTRA HANDAYANI” DI JAKARTA

Oleh:

Muhammad Gazza Dwi Akbar

NRP. 2204131



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA SENTRA “HANDAYANI” DI JAKARTA

Oleh:

Muhammad Gazza Dwi Akbar

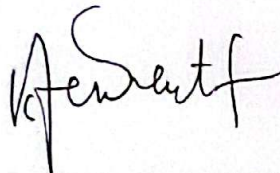
NRP. 2204131

Telah disetujui pada tanggal 09 Juli 2025

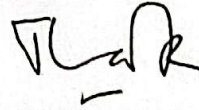
Oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Denti Kardeti, M. Si.



Wiwit Widiansyah, S.ST., M. Si.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M. Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan praktikum laboratorium (magang) dengan judul “Laporan Kelompok Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial di Sentra Handayani Jakarta” tepat pada waktunya. Laporan kelompok praktikum laboratorium (magang) disusun setelah sebelumnya melaksanakan praktikum laboratorium pada tanggal 22 April 2025 – 13 Juni 2025 di Sentra Handayani Jakarta. Kegiatan praktikum laboratorium (magang) sebagai salah satu kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada semester VI. Dalam pelaksanaannya, praktikan melakukan proses pertolongan tahap engagement dan asesmen pada aras mikro, mezzo, dan makro. Pelaksanaan tahap pertolongan tersebut menggunakan pendekatan shadowing, tandem, dan praktik mandiri pada praktik pekerjaan sosial kepada Penerima Manfaat yang berada di lembaga dan wilayah jangkauan/ kerja Sentra Handayani Jakarta. Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka praktikum dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sekaligus selaku dosen pembimbing utama dan supervisor kelompok 13 yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang)
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS.Sp, selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Wiwit Widiandyah, S.ST, M.Si selaku dosen pembimbing pendamping dan supervisor kelompok 13 yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan

arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang);

5. Masryani Mansyur S.E, selaku Kepala Sentra Handayai Jakarta;
6. Wara Dwi Palupi, A.KS, M.Si, selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha
7. Dyah Wijayanti, A.KS, Dwi Novarianty Santoso, S.Sos, Sp. P.S.A, Dwi ratih kiaraningsih S.ST, Dewi Yuliani selaku Pekerja Sosial pendamping lapangan dalam menjalankan praktikum laboratorium (magang) di Sentra Handayani Jakarta;
8. Rekan-rekan kelompok 13 yang saling membantu dan memberikan dukungan saat pelaksanaan praktikum laboratorium (magang)

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini tidak luput dari kekurangan. Praktikan mengharapkan saran dan kritik membangun agar ke depannya kelompok dapat memperbaikinya. Semoga laporan laboratorium (magang) ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam konteks pembelajaran praktikum laboratorium selanjutnya.

Bandung, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan Dan Manfaat Praktikum.....	2
1.3 Sasaran.....	3
1.4 Sistematisasi Penulisan Laporan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	6
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.1 Definisi, Tujuan Dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.2 Teori Teori Yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	11
2.2 Tahapan Engagement dan Assessment Dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	16
2.2.1 Tahapan Engagement.....	16
2.2.2 Tahapan Assessment.....	17
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo Dan Makro Dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	18
2.3.1 Keterampilan Mikro Dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis.....	19
2.3.2 Keterampilan Mezzo Dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis.....	19
2.3.3 Keterampilan Makro Dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis.....	20
2.4 Regulasi Yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).....	21
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	22
3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum.....	22
3.1.1 Profil dan Sejarah Singkat Sentra “Handayani” Di Jakarta.....	22
3.1.2 Visi dan Misi.....	23
3.1.3 Wilayah Kerja Sentra “Handayani” Di Jakarta.....	24
3.2 Struktur Organisasi.....	24
3.3 Komposisi SDM.....	25
3.4 Sarana Prasarana.....	26

3.5 Layanan Lembaga	27
3.6 Profil Penerima Manfaat	29
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG.....	31
4.1 Pengenalan Dan Membangun Kerja Sama Dengan Tim Di Lembaga Lokasi Praktikum.....	31
4.2 Implementasi Keterampilan Dalam Tahap Engagement.....	32
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro Pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) Dan Hasilnya.....	32
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Kelompok Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) Dan Hasilnya	35
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat Atau Kebijakan) Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) Dan Hasilnya	38
4.3 Implementasi Keterampilan Dalam Tahap Assessment	41
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro Pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) Dan Hasilnya.....	41
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Kelompok Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) Dan Hasilnya	52
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunitas(Organisasi, Masyarakat Atau Kebijakan) Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Dan Hasilnya..</i>	54
4.4 Keterlibatan Praktikan Dalam Kegiatan Lainnya Yang Dilaksanakan Oleh Lembaga Lokasi Praktikum	57
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) 77	77
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo Dan Makro.....	77
5.2 Tantangan praktikum laboratorium	78
5.3 Refleksi Praktikan (Dilema Etik Yang Dihadapi, Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri Dan Pengembangan Professional Calon Pekerja Sosial)	80
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	83
6.1 Simpulan (temuan temuan penting selama praktikum).....	83
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga Lokasi praktikum yang lebih baik).....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 <i>Struktur Organisasi Sentra Handayani di Jakarta</i>	24
Gambar 4. 1 Proses Shadowing mikro.....	33
Gambar 4. 2 Kegiatan Tandem Bersama dengan Pekerja Sosial	34
Gambar 4. 3 Kegiatan Engagement Mandiri.....	35
Gambar 4. 4 Kegiatan Shadowing Mezzo.....	36
Gambar 4. 5 Kegiatan Engagement pada aras mezzo.....	37
Gambar 4. 6 Kegiatan Engagement pada aras Mezzo.....	38
Gambar 4. 7 kegiatan tahap Engagement.....	39
Gambar 4. 8 Proses Engagement	40
Gambar 4. 9 Kegiatan Engagement pada tahap makro	41
Gambar 4. 10 tahap Engagement.	42
Gambar 4. 11 kegiatan pendekatan Tandem pada aras mikro	43
Gambar 4. 12 Penggunaan Tools Genogram.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 13 Penggunaan Tools Ecomap	49
Gambar 4. 14 Penggunaan Tools Balon Harapan	50
Gambar 4. 15 Kegiatan asesmen pada aras Mikro	51
Gambar 4. 16 Kegiatan asesmen Shadowing dalam aras mezzo	52
Gambar 4. 17 Kegiatan asesmen Tandem pada aras mezzo.....	53
Gambar 4. 18 asesmen kelompok Mandiri pada aras Mezzo.....	54
Gambar 4. 19 Kegiatan asesmen pada aras Makro	55
Gambar 4. 20 asesmen aras makro menggunakan pendekatan Tandem	56
Gambar 4. 21 kegiatan tahap Asesmen pada aras makro	57
Gambar 4. 22 kegiatan Respon Kasus PPKS dengan observasi lapangan.....	59
Gambar 4. 23 Kegiatan input data ASKOM	60
Gambar 4. 24 kegiatan Verifikasi dan Validasi data u.....	61
Gambar 4. 25 Kegiatan pendataan SIKS-CC.....	62
Gambar 4. 26 Kegiatan Bersama Lembaga Bantuan Hukum	63
Gambar 4. 27 Kegiatan Senam Pagi	64
Gambar 4. 28 Kegiatan Rutin Mingguan berupa kegiatan Rabu Bersih.....	65
Gambar 4. 29 Kegiatan Bakti Sosial (HLUN)	66
Gambar 4. 30 Kegiatan Bakti Sosial (HLUN)	67
Gambar 4. 31 Kegiatan scan data BAST	68
Gambar 4. 32 Kegiatan Asesmen PM di Sentra Mulya Jaya	69
Gambar 4. 33 Kegiatan pendampingan makan Penerima Manfaat.....	70
Gambar 4. 34 Kegiatan pendampingan tamu ICWSS.....	71
Gambar 4. 35 Kelas Vokasional Handy Craft	72
Gambar 4. 36 Kelas Vokasional Hydroponic	72
Gambar 4. 37 Kelas Vokasional Barista.....	73
Gambar 4. 38 Kelas Vokasional Menjahit.....	73
Gambar 4. 39 Kelas Vokasional Cooking Class.....	73

Gambar 4. 40 Kelas Vokasional Otomotif	74
Gambar 4. 41 Kelas Vokasional Pendingin.....	74
Gambar 4. 42 Kelas Vokasional salon.....	74
Gambar 4. 43 Kegiatan Latihan seni tari reog	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pegawai Sentra “Handayani” di Jakarta.....	25
Tabel 3. 2 data penerima manfaat	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Format Penilaian Praktikan 1	88
Lampiran 2 Format Penilaian Praktikan 2	88
Lampiran 3 Informed Consent PM 1	89
Lampiran 5 Daftar Hadir Mezzo Recretional 1.....	90
Lampiran 4 Daftar Hadir Mezzo Recretional 2.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia. Pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Praktikum ini merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus bridging ke Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembaga lembaga milik pemerintah tersebut menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Namun demikian hal tersebut tidak membatasi rencana praktikum untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi mahasiswa khususnya melalui aras makro. Dengan kata lain, walaupun mereka tidak melakukan praktikum di lembaga-lembaga milik masyarakat namun mereka tetap diwajibkan untuk memahami lingkungan masyarakat di lokasi mereka melakukan praktikum.

1.2 Tujuan Dan Manfaat Praktikum

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

3. Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas

- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus

1.3 Sasaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menyeluruh dan mendalam, praktikum laboratorium ini disusun dengan fokus pada sejumlah sasaran utama. Sasaran- sasaran tersebut tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan teknik yang dibutuhkan dalam praktik profesional, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan analitis dan berpikir kritis yang esensial dalam bidang pekerjaan sosial. Adapun tujuan pelaksanaan praktikum (magang) sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa Poltekesos Bandung

Melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis, praktikum ini memberikan wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh di perkuliahan kedalam situasi nyata. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap dinamika sosial sekaligus membekali praktikan dengan kesiapan dalam menghadapi tantangan yang sesungguhnya di lapangan.

2) Penerima Manfaat

Penerima manfaat dijadikan fokus dalam praktikum laboratorium sebagai klien, khususnya dalam penerapan tahap engagement dan asesmen, yang merupakan aspek utama dari pelaksanaan praktikum ini.

3) Sentra Handayani Di Jakarta, Jakarta Timur

4) Sebagaimana yang telah tercantum dalam Peraturan Kementerian Sosial RI (Permensos) Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial bahwasanya Sentra Handayani bertugas untuk melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial (ATENSI).

1.4 Sistematikan Penulisan Laporan

Penulisan Laporan Praktikum I ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BABI PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran praktikum laboratorium (magang), dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL, memuat konsep pekerja sosial generalis, tahapan engagement dan asesmen dalam proses pekerja sosial generalis, keterampilan mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerjaan sosial generalis dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (Magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), terdiri dari gambaran umum Sentra handayani Di Jakarta, dan profil penerima manfaat di Sentra Handayani Di Jakarta

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG, terdiri dari pengenalan sentra dan membangun kerja sama tim Sentra Handayani Di Jakarta, implementasi keterampilan tahap engagement, implementasi keterampilan asesmen serta keterlibatan

praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh Sentra Handayani Di Jakarta.

BAB V PRAKTIK BAIK LABORATORIUM MAGANG, terdiri dari gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezo dan makro, tantangan praktikum laboratorium dan refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial)

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, Berisikan tentang Kesimpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan saran untuk pengembangan layanan di Sentra Handayani Di Jakarta Dan Praktikum yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan Dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Definisi, tujuan dan kompetensi pekerja sosial generalis diantaranya adalah:

1. Definisi pekerja sosial generalis

Pada umumnya pekerja sosial terlibat sebagai agen perubahan yaitu seseorang yang membantu dalam mendorong perubahan positif dalam bekerja dengan individu, kelompok, keluarga, organisasi dan komunitas. Pekerja Sosial Generalis adalah Pekerja Sosial yang memiliki latar belakang Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan. Kesejahteraan sosial adalah segala aktivitas intervensi sosial guna meningkatkan keberfungsian umat manusia. Sedangkan Pekerjaan Sosial sebagai sebuah profesi dikembangkan sebagai komponen praktis dari kesejahteraan sosial, yang menerapkan hasil-hasil kajian kesejahteraan sosial mengenai kehidupan sosial manusia.

European Association of Schools of Social Work (EASSW) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai profesi yang mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan antar manusia, pemberdayaan, dan pembebasan individu guna meningkatkan kesejahteraan. Intervensi dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, serta berlandaskan prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial (Higham, 2006; IFSW, 2014).

Praktisi pekerjaan sosial generalis bekerja dengan individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan organisasi dalam berbagai pekerjaan sosial dan lingkungan rumah. Praktisi generalis memandang klien dan sistem klien dari perspektif kekuatan untuk mengenali, mendukung, dan membangun kemampuan bawaan semua manusia. Mereka menggunakan proses pemecahan

masalah profesional untuk melibatkan, menilai, menjadi perantara layanan, advokasi, memberi nasihat, mendidik, dan mengatur dengan dan atas nama klien dan sistem klien. Selain itu, praktisi generalis terlibat dalam pengembangan komunitas dan organisasi. Terakhir, praktisi generalis mengevaluasi hasil layanan untuk terus meningkatkan penyediaan dan kualitas layanan yang paling sesuai dengan kebutuhan klien.

Praktik pekerjaan sosial generalis dipandu oleh Kode Etik NASW dan berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, kelompok komunitas dan organisasi serta memajukan keadilan sosial.

2. Tujuan pekerja sosial generalis

Tujuan Pekerja Sosial Generalis Secara umum pekerjaan sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbing, perencana, dan pemecah masalah. Menurut NASW dalam Fahrudin (2014: 66) Tujuan Praktik Pekerja Sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, perkembangan, mengatasi (coping),
- 2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber yang memberikan kesempatan-kesempatan.
- 3) Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- 4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- 6) Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
- 7) Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
- 8) Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 12 tahun 2017 BAB II mengenai tugas dan fungsi pekerja sosial pasal 3 dan pasal 4. Pasal 3 :

1. Pekerja sosial mempunyai tugas:
 - 1) Memecahkan masalah;
 - 2) Memberdayakan dan sebagai agen perubahan; dan
 - 3) Melakukan analisis kebijakan sosial
2. Memecahkan masalah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf (a), meliputi:
 - 1) Membantu orang memecahkan masalah;
 - 2) Memberikan pelayanan sosial
 - 3) Mengembangkan rencana penanganan kasus;
 - 4) Melaksanakan penanganan kasus individu dan keluarga, keluarga, kelompok serta komunitas; dan
 - 5) Melakukan pengembangan kompetensi profesional pekerjaan sosial.
3. Memberdayakan dan sebagai agen perubahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, meliputi:
 - 1) Mengembangkan sistem jaringan pemberian pelayanan
 - 2) Mengembangkan program
 - 3) Mengembangkan pendidikan dan pelatihan
 - 4) Melakukan pemeliharaan dan pengembangan organisasi dan
 - 5) Memberikan pelayanan perlindungan.
4. Melakukan analisis kebijakan sosial sebagaimana di maksud pada ayat
 1. huruf c berupa penelitian dan/atau analisis kebijakan sosial Pasal 4:
 2. Pekerja sosial mempunyai fungsi melakukan upaya
 - 1) Preventif
 - 2) Kuratif rehabilitasi dan
 - 3) Pengembangan
 3. Preventif serangkaian sebagaimana dimaksud merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu orang mencegah, mengurangi, dan menghilangkan terjadinya ketidakberfungsian sosial.

- (1) Kuratif rehabilitatif sebagaimana dimaksud merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membantu orang memperbaiki, menyembuhkan, dan memulihkan keberfungsian sosial.
- (2) Pengembangan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membantu meningkatkan keberfungsian sosial.

5. Kompetensi pekerja generalis

Kompetensi pekerja sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial berdasarkan pada pengetahuan, keterampilan, sikap profesional pekerjaan sosial yang disyaratkan untuk melaksanakan praktik pekerjaan sosial. Kompetensi Pekerja Sosial dalam buku *Introduction to Social Work and Social Welfare*:

- 1) Menunjukkan Etis dan Profesional Perilaku Pekerja sosial Pekerja sosial harus memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai dasar profesi dan standar etika yang mengaturnya. Mereka juga harus memahami peraturan hukum yang relevan dan berpotensi memengaruhi praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Hal ini penting agar pekerja sosial dapat mengambil keputusan secara etis dan menerapkan kerangka berpikir kritis dalam praktik, penelitian, serta kebijakan. Selain itu, pekerja sosial harus dapat mengenali perbedaan antara nilai-nilai pribadi dan profesional reaksi mereka, serta memahami bagaimana pengalaman pribadi dan afektif dapat memengaruhi perilaku profesional. Mereka juga diharapkan memahami sejarah, misi, peran, dan tanggung jawab profesi sosial, serta mampu bekerja dalam tim interprofesional. Pekerja sosial juga diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dan berkomitmen untuk terus meningkatkan keterampilan mereka agar tetap relevan dan efektif. Terakhir, mereka harus memahami perkembangan teknologi terkini dan menggunakan teknologi secara etis dalam praktik pekerjaan sosial.
- 2) Melibatkan Keberagaman dan Perbedaan dalam praktek Pekerja sosial perlu memahami peran penting keragaman dan perbedaan

dalam membentuk pengalaman manusia dan pembentukan identitas. Mereka menyadari bahwa dimensi keberagaman melibatkan banyak faktor, termasuk usia, kelas, warna kulit, budaya, kecacatan dan kemampuan, etnis, gender, identitas gender dan ekspresi, status imigrasi, status perkawinan, ideologi politik, ras, agama atau spiritualitas, jenis kelamin, orientasi seksual, dan status suku. Pekerja sosial memahami bahwa perbedaan pengalaman hidup seseorang dapat mencakup tantangan seperti penindasan, kemiskinan, marginalisasi, dan keterasingan, serta hak istimewa, kekuasaan, dan pujian. Mereka juga mengenali berbagai bentuk dan mekanisme penindasan dan diskriminasi, serta memahami sejauh mana struktur budaya dan nilai-nilai, termasuk pengucilan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, dapat menyebabkan penindasan, marginalisasi, alienasi, atau penciptaan hak istimewa dan kekuasaan.

- 3) Memajukan Hak Asasi Manusia dan Sosial, Keadilan Ekonomi dan Lingkungan. Pekerja sosial memahami bahwa setiap individu, tanpa memandang status sosialnya, memiliki hak asasi manusia yang mendasar, seperti kebebasan, keamanan, privasi, standar hidup yang layak, akses ke layanan kesehatan, dan pendidikan. Mereka juga menyadari bahwa hak-hak ini terhubung secara global dengan kasus-kasus penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Selain itu, mereka memiliki pengetahuan tentang teori kebutuhan manusia dan keadilan sosial, serta strategi untuk memperjuangkan kesejahteraan sosial, keadilan ekonomi, dan hak asasi manusia. Pekerja sosial memahami strategi yang dirancang untuk mengatasi hambatan struktural dalam menghilangkan penindasan dan memastikan distribusi yang adil dari sumber daya sosial, hak-hak, dan tanggung jawab. Mereka mengakui pentingnya perlindungan hak sipil, politik, lingkungan hidup, ekonomi, sosial, dan budaya agar setiap individu dapat hidup dengan martabat dan kebebasan yang sepenuhnya terjamin

- 4) Terlibat dalam Penelitian Berdasarkan Praktik dan Praktek Berdasarkan Penelitian. Pekerja sosial juga harus memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta peran masing-masing dalam memajukan ilmu pekerjaan sosial dan mengevaluasi praktiknya. Mereka memiliki pemahaman tentang prinsip prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan budaya serta etika yang digunakan dalam membangun pengetahuan. Pekerja sosial mengakui bahwa bukti yang mendukung praktik mereka berasal dari berbagai disiplin ilmu dan dapat diperoleh melalui berbagai metode. Mereka juga memahami proses untuk menerjemahkan temuan penelitian menjadi praktik yang efektif.

2.1.2 Teori Teori Yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Teori-teori dalam pekerjaan sosial berperan sebagai peta intelektual yang membantu pekerja sosial dalam menavigasi dinamika sosial yang rumit. Dengan landasan teoritis yang kuat, pekerja sosial mampu melakukan asesmen secara lebih tajam, mempertimbangkan berbagai faktor penyebab dan dampak dari 10 permasalahan sosial yang muncul, serta mengembangkan rencana intervensi yang sesuai dengan nilai-nilai keadilan sosial, penghargaan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab profesional. berikut beberapa Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis:

1. Teori Sistem (Systems Theory) Teori sistem adalah salah satu teori fundamental yang menopang praktik pekerjaan sosial generalis. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa manusia tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan sebagai bagian dari berbagai sistem yang saling berinteraksi dan memengaruhi. Dalam konteks pekerjaan sosial, sistem tersebut meliputi individu, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, hingga sistem sosial makro seperti kebijakan publik dan struktur ekonomi. Pandangan ini membantu pekerja sosial untuk melihat klien tidak hanya sebagai individu yang memiliki masalah, tetapi juga sebagai bagian dari jejaring sosial yang kompleks. Setiap sistem saling terkait dan perubahan dalam satu sistem akan

mempengaruhi sistem lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Zastrow & Kirst Ashman, 2010). Salah satu konsep penting dalam teori sistem adalah interdependensi, yakni keterkaitan antara satu subsistem dengan subsistem lain dalam satu sistem yang lebih besar. Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, hal ini berarti bahwa pekerja sosial perlu mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan klien seperti kondisi keluarga, lingkungan sekolah, hubungan sosial, dan kebijakan sosial yang berlaku. Misalnya, ketika menghadapi anak yang mengalami kesulitan belajar, pekerja sosial tidak cukup hanya fokus pada anak tersebut, tetapi juga harus menelusuri apakah ada tekanan di rumah, lingkungan sosial yang tidak mendukung, atau sistem pendidikan yang tidak responsif. Pekerja sosial bertugas mengidentifikasi bagian-bagian sistem yang mengalami disfungsi dan merancang intervensi yang mampu memperbaiki relasi sistemik tersebut. Lebih lanjut, teori sistem mendorong pekerja sosial generalis untuk memahami proses input, throughput, dan output dalam sistem sosial. Input merujuk pada sumber daya atau informasi yang diterima oleh sistem, throughput adalah proses pengolahan input tersebut, dan output adalah hasil atau konsekuensi dari proses tersebut. Dalam konteks sosial, hal ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana individu merespons tekanan dari lingkungan sosial, memprosesnya secara internal, dan menghasilkan tindakan atau perilaku tertentu. Dengan pemahaman ini, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang menyasar pada tahapan yang tepat dalam sistem klien agar perubahan yang dihasilkan bersifat sistemik dan berkelanjutan (Compton, Galaway, & Cournoyer, 2005). Aplikasi teori sistem dalam pendekatan generalis juga menekankan pentingnya komunikasi antar sistem. Salah satu tantangan yang sering muncul dalam praktik sosial adalah terputusnya komunikasi atau hubungan antara satu subsistem dengan subsistem lain, seperti antara keluarga dengan sekolah, atau antara masyarakat dengan lembaga pemerintah. Dalam hal ini, pekerja sosial generalis dapat berperan sebagai fasilitator untuk memperkuat komunikasi dan membangun kembali jaringan yang sempat terputus. Oleh karena itu, kemampuan pekerja sosial dalam memahami dinamika sistem sosial dan mengembangkan strategi

intervensi yang adaptif menjadi sangat krusial. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah di permukaan, tetapi juga memperbaiki struktur dan relasi yang menjadi akar permasalahan sosial.

2. Teori Ekologi Sosial (Ecological Perspective) Teori ekologi sosial merupakan pengembangan dari teori sistem yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, di mana individu dilihat sebagai bagian dari ekosistem sosial yang terdiri dari beberapa lapisan, mulai dari mikrosistem (lingkungan terdekat), mesosistem (interaksi antar sistem), ekosistem (lingkungan yang tidak langsung berpengaruh), hingga makrosistem (nilai, budaya, dan kebijakan). Perspektif ini sangat relevan dengan pendekatan pekerjaan sosial generalis karena memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami konteks sosial klien. Teori ini mengajak pekerja sosial untuk melihat bahwa perubahan pada individu tidak dapat dipisahkan dari perubahan di lingkungan sekitarnya (Bronfenbrenner, 1979). Pendekatan ekologi menekankan pentingnya keseimbangan antara individu dan lingkungannya. Ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian antara individu dan lingkungannya dapat menyebabkan disfungsi sosial atau ketidakberfungsian sosial. Dalam praktik generalis, pekerja sosial berperan dalam mengidentifikasi ketidaksesuaian tersebut dan membantu klien untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau bahkan mengubah lingkungan agar lebih kondusif. Misalnya, dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga, pekerja sosial tidak hanya fokus pada korban, tetapi juga mengeksplorasi faktor lingkungan yang mendukung terjadinya kekerasan, seperti budaya patriarki, minimnya dukungan sosial, atau lemahnya kebijakan perlindungan korban. Perspektif ekologi juga memberikan pijakan untuk memahami pentingnya person-in-environment, yaitu melihat individu dalam konteks lingkungan tempat ia hidup. Dalam praktiknya, pekerja sosial generalis akan melakukan asesmen holistik terhadap klien, dengan memperhitungkan faktor-faktor personal seperti usia, jenis kelamin, kondisi psikologis, serta faktor lingkungan seperti dukungan sosial, akses terhadap layanan publik, dan kebijakan yang memengaruhi kehidupan klien. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan akan lebih tepat sasaran dan memiliki

peluang keberhasilan yang lebih tinggi. Teori ini juga memungkinkan pekerja sosial untuk melakukan intervensi multi-level yang saling terintegrasi antara mikro, mezzo, dan makro. Penerapan teori ekologi dalam pekerjaan sosial generalis menekankan bahwa solusi atas permasalahan sosial bukan hanya bertumpu pada perubahan individu, tetapi juga pada transformasi lingkungan. Oleh karena itu, pekerja sosial juga dituntut untuk menjadi agen perubahan sosial yang aktif dalam memperjuangkan keadilan struktural. Hal ini sesuai dengan mandat profesi pekerja sosial yang tidak hanya bekerja untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat secara luas. Dengan memadukan teori ekologi dan pendekatan generalis, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

3. Teori Psikososial (Psychosocial Theory) Teori Psikososial merupakan salah satu teori perkembangan manusia yang sangat fundamental dalam praktik pekerjaan sosial, terutama dalam pendekatan generalis. Teori ini dikembangkan oleh Erik Erikson, seorang psikoanalisis dan psikolog perkembangan yang mengintegrasikan pandangan Freud dengan dinamika sosial dan kultural dalam pembentukan identitas manusia. Menurut Erikson, perkembangan individu berlangsung dalam delapan tahap kehidupan yang masing-masing menghadirkan konflik atau krisis psikososial yang harus diselesaikan untuk melanjutkan perkembangan ke tahap berikutnya secara sehat. Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, teori ini sangat relevan karena memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu menghadapi berbagai tantangan sepanjang siklus kehidupannya. Misalnya, dalam tahap awal kehidupan, anak-anak menghadapi krisis antara kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust vs mistrust*), yang sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan keamanan lingkungan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak dapat mengalami gangguan kepercayaan yang berdampak pada relasi sosialnya di kemudian hari. Di sinilah peran pekerja sosial menjadi penting, terutama dalam menangani kasus-kasus anak terlantar, korban kekerasan dalam rumah tangga, atau anak dengan kebutuhan perlindungan khusus. Dengan memahami tahap perkembangan ini, pekerja sosial dapat merancang intervensi

yang sesuai, misalnya melalui terapi bermain, penguatan peran orang tua, atau konseling berbasis perkembangan (Zastrow & Kirst-Ashman, 2010). Kompetensi pekerja sosial generalis mencakup berbagai kemampuan profesional yang diperlukan dalam melakukan praktik pekerjaan sosial pada berbagai tingkat intervensi. Kompetensi ini meliputi pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, dan sikap etis yang harus dimiliki oleh setiap pekerja sosial. Kompetensi tersebut menjadi landasan utama dalam menjamin kualitas pelayanan sosial yang diberikan kepada klien. Kompetensi generalis tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menyusun asesmen dan rencana intervensi, tetapi juga mencakup kemampuan interpersonal, komunikasi efektif, serta kapasitas untuk menjalin hubungan kerja yang kolaboratif (Zastrow & Kirst-Ashman, 2010). Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pekerja sosial generalis adalah kemampuan analisis sistem sosial secara komprehensif. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya, serta mengenali dinamika kekuasaan, ketimpangan, dan struktur sosial yang memengaruhi kondisi klien. Pekerja sosial generalis juga harus mampu menggunakan pendekatan berbasis bukti (*evidence-based practice*) dalam mengambil keputusan intervensi, agar setiap tindakan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis. Di samping itu, kemampuan untuk memahami.

4. Teori Humanistik (*Humanistic Theory*) Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, teori humanistik memberikan fondasi yang kuat dalam membangun hubungan profesional yang berbasis empati, ketulusan (*genuineness*), dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Hubungan ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi klien untuk mengeksplorasi dirinya sendiri, mengenali masalahnya, dan berupaya untuk berubah. Pekerja sosial tidak bertindak sebagai "ahli" yang tahu segalanya, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi klien dalam proses pertumbuhan pribadinya. Prinsip ini sangat penting terutama dalam konteks intervensi mikro, seperti konseling individu, di mana pekerja sosial bertugas

menumbuhkan kepercayaan dan membuka ruang untuk refleksi diri klien (Corey, 2013). Lebih dari itu, teori humanistik juga relevan dalam pengembangan program intervensi berbasis komunitas dan pemberdayaan. Dalam konteks mezzo dan makro, prinsip humanistik mengajarkan bahwa setiap kelompok atau komunitas memiliki nilai, martabat, dan kapasitas untuk berkembang. Oleh karena itu, pekerja sosial generalis perlu mendekati komunitas dengan sikap yang tidak menghakimi dan berfokus pada potensi serta kekuatan yang dimiliki masyarakat tersebut. Misalnya, ketika bekerja dengan komunitas marjinal, pendekatan humanistik akan mendorong pekerja sosial untuk mengidentifikasi potensi lokal dan mengembangkan program berbasis partisipasi, alih-alih hanya menerapkan pendekatan karitatif yang bersifat top-down. Ini sejalan dengan nilai-nilai pekerjaan sosial seperti partisipasi, self-determination, dan pemberdayaan (Payne, 2014)..

2.2 Tahapan Engagement dan Assessment Dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Tahapan Engagement

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap engagement menurut Barker, R. L. (2016) dalam "The Social Work Dictionary (Edisi ke-6)" meliputi:

1. Menetapkan Kontak Awal Pekerja sosial mengambil langkah pertama dalam membangun hubungan dengan klien dengan menetapkan kontak awal yang positif dan memperkenalkan diri secara sopan.
2. Menjelaskan Peran dan Tujuan Pekerja sosial menjelaskan peran mereka serta tujuan dari pertemuan atau proses yang akan dilakukan kepada klien.
3. Mengidentifikasi dan Menyelesaikan Halangan Pekerja sosial membantu klien dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan halangan-halangan yang mungkin muncul dalam pembangunan hubungan, seperti ketidaknyamanan atau kekhawatiran.
4. Membangun Koneksi: Pekerja sosial berusaha untuk membangun koneksi emosional dan hubungan yang saling percaya dengan klien, mendengarkan

dengan penuh perhatian, dan menunjukkan empati terhadap pengalaman dan perasaan klien.

5. Menjelaskan Batasan dan Privasi: Pekerja sosial menjelaskan batasan-batasan yang ada dalam hubungan mereka dengan klien, termasuk hak privasi dan keamanan informasi.
6. Menyediakan Informasi: Pekerja sosial menyediakan informasi yang relevan kepada klien mengenai layanan yang tersedia, proses intervensi, dan hak-hak mereka sebagai klien.
7. Mendukung Kemandirian: Pekerja sosial mendorong kemandirian klien, membantu mereka merumuskan tujuan dan strategi untuk mengatasi masalah mereka sendiri.

2.2.2 Tahapan Assessment

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap asesmen menurut Kirst Ashman, K. K., & Hull Jr, G. H. (2017) dalam "Understanding Generalist Practice (Edisi ke-8)" meliputi:

1. Menentukan Tujuan Asesmen Pekerja sosial menetapkan tujuan yang jelas untuk proses asesmen, seperti mengidentifikasi masalah yang ada, mengevaluasi sumber daya klien, atau merencanakan intervensi yang sesuai.
2. Mengumpulkan Informasi Pekerja sosial mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang klien dan situasinya melalui berbagai sumber, seperti wawancara dengan klien, observasi, catatan sejarah, dan laporan dari pihak lain yang terkait.
3. Menilai Kebutuhan dan Masalah Berdasarkan informasi yang terkumpul, pekerja sosial mengevaluasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh klien, termasuk aspek fisik, emosional, sosial, dan ekonominya.
4. Menilai Sumber Daya Klien Pekerja sosial juga mengevaluasi sumber daya yang dimiliki oleh klien, baik itu dalam bentuk dukungan sosial, keahlian, atau aset materiil lainnya, yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah.

5. Menggunakan Alat dan Teknik Asesmen Pekerja sosial menggunakan alat dan teknik asesmen yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik klien, seperti skala penilaian, kuesioner, atau metode observasi.
6. Membuat Kesimpulan Berdasarkan informasi yang terkumpul, pekerja sosial membuat kesimpulan tentang situasi klien, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi masalah dan kebutuhan meerkat
7. Berkoordinasi dengan Klien Pekerja sosial berkoordinasi dengan klien untuk memastikan pemahaman yang bersamaan tentang masalah dan kebutuhan, serta untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya dalam proses intervensi.

Dengan melakukan langkah-langkah ini secara sistematis, pekerja sosial dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang situasi klien dan merencanakan intervensi yang sesuai dan efektif.

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro Dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Penelitian dalam praktik pekerjaan sosial meliputi tiga bidang utama: mikro, messo, dan makro. Bidang penelitian mikro, atau yang sering disebut sebagai social casework, berfokus pada individu dan dampaknya terhadap individu yang terlibat. Penelitian di bidang ini mengeksplorasi kebiasaan individu, tantangan yang dihadapi, dan upaya untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah pribadi.

Di sisi lain, bidang penelitian mezzo, atau social group work, menyoroti interaksi individu dengan kelompok, lingkungan, dan orang-orang terdekatnya. Penelitian di bidang ini menyelidiki dinamika dalam kelompok kelompok sosial, memahami bagaimana interaksi antarindividu memengaruhi kesejahteraan kelompok, dan mengidentifikasi strategi untuk memperkuat dukungan sosial dan kesejahteraan bersama.

Sementara itu, bidang penelitian makro, atau community organization/community development (ComDev), lebih fokus pada level yang lebih luas, termasuk kebijakan pemerintah dan lingkungan masyarakat. Penelitian di bidang ini mengeksplorasi peraturan-peraturan yang relevan dengan masalah-

masalah yang dihadapi oleh individu atau kelompok, serta upaya untuk memahami dan mempengaruhi perubahan sosial dan pengembangan masyarakat yang lebih besar. Dengan memahami dan melakukan penelitian di ketiga bidang ini, praktisi pekerjaan sosial dapat mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dan komprehensif, serta memberikan kontribusi pada pemecahan masalah dalam berbagai tingkatan: dari masalah individu hingga perubahan sosial yang lebih luas dalam masyarakat.

2.3.1 Keterampilan Mikro Dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

Praktik mikro dalam pekerjaan sosial, atau yang dikenal sebagai social case work, bertujuan untuk melakukan intervensi pada individu atau keluarga dengan tujuan mendorong perubahan dalam fungsi pribadi, hubungan sosial, dan interaksi dengan sumber daya sosial dan kelembagaan. Dalam praktik ini, pekerja sosial perlu memiliki beragam keterampilan komunikasi dan asesmen untuk menjalankan intervensi dengan efektif.

Dalam keterampilan komunikasi, pekerja sosial harus menguasai beberapa tingkatan, mulai dari yang dasar seperti attending, mendengarkan aktif, dan empati dasar. Mereka juga perlu menguasai komunikasi tingkat menengah seperti empati dan probing, serta komunikasi tingkat mahir seperti membantu klien menyampaikan cerita mereka, menantang klien, dan self-disclosure.

Dalam keterampilan asesmen, pekerja sosial perlu mampu menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan klien. Mereka juga harus menguasai berbagai teknik asesmen seperti mind mapping, observasi, triangulasi, dan wawancara. Selain itu, penggunaan alat bantu asesmen seperti genogram, ecomap, dan life roadmap juga diperlukan. Terakhir, pelaksanaan konferensi kasus dan keluarga serta penulisan laporan asesmen merupakan bagian penting dalam praktik asesmen pekerjaan sosial.

2.3.2 Keterampilan Mezzo Dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

Intervensi mezzo dalam pekerjaan sosial bertujuan untuk menghasilkan perubahan dalam kelompok tugas, tim, organisasi, dan jaringan pemberian layanan. Pekerja sosial perlu memiliki berbagai keterampilan dalam membangun komunikasi dan hubungan dengan kelompok serta menggunakan alat bantu asesmen yang relevan.

Dalam keterampilan komunikasi dan hubungan, pekerja sosial membangun kontak awal dan kontrak dengan kelompok. Mereka juga menggunakan alat bantu komunikasi seperti asesmen kebutuhan kelompok, penentuan tipe kelompok, dan asesmen perubahan perilaku anggota kelompok.

Dalam keterampilan asesmen kelompok, pekerja sosial harus dapat mengevaluasi proses kelompok, kohesi kelompok, dan fungsi kepemimpinan dalam kelompok. Mereka juga harus menguasai asesmen iklim tim dan people skill inventory untuk menganalisis dinamika tim. Dengan demikian, pekerja sosial dapat memberikan intervensi yang sesuai dan efektif untuk mencapai perubahan yang diinginkan dalam konteks kelompok dan tim

2.3.3 Keterampilan Makro Dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

Intervensi makro dalam pekerjaan sosial bertujuan untuk mengarahkan perubahan sosial dalam komunitas, lembaga, dan sistem kemasyarakatan. Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan dalam pengorganisasian lingkungan, perencanaan komunitas, dan pendidikan publik, serta menggunakan berbagai teknik partisipatif.

1. Keterampilan Pengorganisasian dan Perencanaan

Dalam keterampilan ini, pekerja sosial menggunakan teknik seperti transect walk, social mapping, dan neighbourhood survey study untuk memahami kondisi lingkungan. Mereka juga membangun konsensus dan mengembangkan jaringan dalam masyarakat serta menggunakan metode partisipatif seperti focused group discussion dan brainstorming dalam perencanaan komunitas.

2. Keterampilan Advokasi dan Pengarahan Kebijakan

Pekerja sosial menerapkan aksi sosial dan memanfaatkan media massa untuk mendukung perubahan sosial. Selain itu, mereka juga membangun kapasitas masyarakat dan mengelola kepentingan stakeholder dalam pengembangan kebijakan.

Dengan memiliki keterampilan ini, pekerja sosial dapat efektif berpartisipasi dalam upaya untuk mempengaruhi perubahan sosial yang lebih luas dalam komunitas dan sistem kemasyarakatan, serta memperkuat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut.

2.4 Regulasi Yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Menyikapi perkembangan penyelenggaraan kesejahteraan sosial saat ini di Indonesia khususnya yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI perlu merespon perubahan yang terjadi. Poltekesos berupaya mengembangkan proses pendidikan praktikum laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia khususnya yang dilaksanakan oleh Sentra terpadu/Sentra Kementerian Sosial, dalam memberikan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil dan Sejarah Singkat Sentra “Handayani” Di Jakarta

Sentra handayani di Jakarta beralamat di jalan PPA No.1 RT/RW 06/01 Bambu Apus, Kota Jakarta Timur. Awal mula Sentra Handayani dimulai pada tahun 1959 ketika kemensos mendirikan Camp untuk menangani kasus berandalan (cross boy/girl) yang bernama pilot project Karang Taruna Marga Guna. Selama perjalanannya, Karang Taruna Marga Guna mengalami empat kali terakhir di tahun 2018 bernama Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta, beberapa kali berubah tugas dan fungsi, serta mengalami perpindahan lokasi dari Jl. Marga Guna Jakarta Selatan ke kompleks Bambu Apus Jakarta Timur pada tahun 1987.

Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani diubah namanya menjadi Sentra Handayani di Jakarta, ini sesuai dengan Permensos No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Permensos ini menetapkan perubahan tugas pokok dan fungsi BRSAMPK Handayani menjadi Sentra Handayani di Jakarta, selain perubahan nama Sentra Handayani juga gabungan dari Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Bambu Apus yang berdiri pada tahun 1972 dan Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani. Sentra Handayani di Jakarta mulai efektif menjadi multi layanan tanggal 18 April 2022. Sentra Handayani di Jakarta merupakan salah satu unit pelaksana teknis Kementerian Sosial RI yang memberikan pelayanan bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial

(PPKS) sesuai dengan Permensos No.7 Tahun 2022 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial. Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, 18 19 komunitas, dan residensial yang dilaksanakan secara dinamis, integratif, dan komplementer. Bentuk dukungan ATENSI yaitu dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi (fisik, psikososial, dan terapi mental spiritual), pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi rehabilitasi sosial, dan dukungan aksesibilitas.

3.1.2 Visi dan Misi

1. Visi Mewujudkan Indonesia Maju Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong dengan berperan aktif “Menjadi Pusat Layanan Rehabilitasi Sosial yang profesional bagi Pemerlu pelayanan Kesejahteraan Sosial”
2. Misi
 - 1) Menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial multi layanan dan terintegrasi bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui implementasi program Atensi
 - 2) Meningkatkan keberfungsian sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial melalui rehabilitasi sosial dalam bentuk bantuan pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan aksesibilitas hak dasar
 - 3) Melaksanakan tata Kelola Sentra Handayani yang baik melalui perencanaan, pelaporan, evaluasi, sarana dan prasarana, transparansi layanan publik, serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas
 - 4) Menyelenggarakan koordinasi dan kemitraan dengan berbagai instansi dan stakeholder terkait.

3.1.3 Wilayah Kerja Sentra “Handayani” Di Jakarta

Wilayah kerja dari Sentra Handayani di Jakarta yaitu DKI Jakarta (Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Kepulauan Seribu), Provinsi Lampung (Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, Kota Metro Lampung), Provinsi Sumatera Barat (Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kota Bukit Tinggi), serta Provinsi Riau (Kabupaten Kuanta Sengingi, Kabupaten Kampar).

3.2 Struktur Organisasi

Sesuai dengan yang diatur dalam Permensos No. 3 Tahun 2022, Sentra Handayani memiliki struktur lembaga yang terdiri dari kepala sentra, struktur penunjang selanjutnya terdapat Kepala Subbag (Sub Bagian) Tata Usaha. Dibawahnya lagi terdapat kelompok jabatan fungsional dan instalasi. Berikut ini penjelasan mengenai tugas setiap bagian dalam struktur lembaga di Sentra Handayani sebagai berikut:



Gambar 3 1 *Struktur Organisasi Sentra Handayani di Jakarta*

3.3 Komposisi SDM

Sumber daya manusia berdasarkan status kepegawaian yang tersedia saat ini di Sentra Handayani di Jakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1 Pegawai Sentra “Handayani” di Jakarta

No	Jabatan	Jumlah (orang)
ASN Berdasarkan Jabatan		
1.	Struktural	1
2.	Administrator	7
3.	Pekerja Sosial	25
4.	Penyuluh Sosial	12
5.	Analisis Kerjasama	1
6.	Analisis SDM Aparatur Ahli Muda	1
7.	Analisis Kebijakan Ahli Madya	1
8.	Analisis Hubungan Masyarakat	1
9.	Analisis Rehabilitasi Masalah Sosial	3
10.	Analisis Barang Milik Negara	2
11.	Penyusun Laporan Keuangan	3
12.	Penyusun Program, Anggaran dan Pelaporan	2
13.	Perencana	2
14.	Arsiparis	2
15.	Perawat	4
16.	Instruktur	2
17.	Pegawai	13
Total Pegawai ASN Berdasarkan Jabatan		83

Non ASN		
18.	Sakti Peksos	18
19.	Pegawai	3
20.	Psikolog	1
21.	Fisioterapi	2
23.	Instruktur	20
24.	Dokter	2
25.	Perawat	5
26.	Pendamping Sosial	2
27.	Pendamping Asrama	2
28.	Pengasuh	6
29.	Satpam	1
30.	Pramubakti	32
31.	Satpam	12
32.	Pengemudi	1
	Total Pegawai Non ASN	107
	Total Keseluruhan	109

Sumber: Data Nominatif Pegawai Sentra “Handayani” di Jakarta

3.4 Sarana Prasarana

Sentra “Handayani” di Jakarta menyediakan berbagai fasilitas yang dirancang untuk mendukung proses pembinaan, pengembangan keterampilan, serta kenyamanan para penerima layanan. Untuk pelatihan keterampilan, tersedia beberapa gedung khusus seperti:

1. Gedung Keterampilan Las,
2. Gedung Keterampilan Pendingin/AC, dan
3. Gedung Keterampilan Otomotif/Motor.
4. Gedung Salon

5. Gedung Menjahit
6. Gedung Handycraft

Selain itu, ada juga ruang-ruang kreatif seperti ruang handycraft, ruang sablon, serta fasilitas olahraga seperti lapangan voli, ruang gym, dan masjid sebagai penunjang kegiatan spiritual. Fasilitas penunjang lainnya meliputi:

- 1) Gedung kantor dan ruang data,
- 2) Aula dan galeri,
- 3) Gedung minat dan bakat,
- 4) Shelter, Rumah Aman, serta Pojok Baca Digital sebagai ruang literasi.

Sentra Handayani juga menyediakan lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan aman, terdiri dari:

- 1) Asrama,
- 2) SLB-E Handayani,
- 3) Rumah Antara,
- 4) Poliklinik
- 5) Rumah Dinas, serta
- 6) Kendaraan dinas seperti motor, mobil, dan minibus.

3.5 Layanan Lembaga

Sentra “Handayani” di Jakarta menyediakan layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang memerlukan dukungan sosial. Program ATENSI mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial untuk menciptakan rehabilitasi sosial yang lebih dinamis dan komplementer. ATENSI mencakup tujuh aspek layanan utama, yaitu:

1. Pemenuhan kebutuhan hidup layak. Menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan akses kesehatan bagi penerima manfaat agar mereka memiliki kondisi hidup yang layak.
2. Perawatan dan pengasuhan sosial. Memberikan pendampingan serta layanan kesehatan fisik dan mental guna meningkatkan keberfungsian sosial penerima manfaat.

3. Terapi fisik, psikososial, dan mental spiritual. Meliputi rehabilitasi fisik, terapi psikososial seperti *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dan pelatihan keterampilan sosial, serta terapi mental spiritual berbasis nilai moral dan agama untuk keseimbangan jiwa.
4. Dukungan keluarga. Memfasilitasi kolaborasi antara penerima manfaat dan keluarganya untuk pemulihan kondisi sosial serta reintegrasi ke dalam lingkungan.
5. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan. Memberikan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan guna membantu penerima manfaat memperoleh kemandirian ekonomi.
6. Bantuan sosial dan asistensi sosial. Memberikan barang atau jasa yang mendukung peningkatan keterampilan dan taraf hidup penerima manfaat.
7. Dukungan aksesibilitas. Memastikan kemudahan akses layanan dan fasilitas bagi penerima manfaat sesuai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Layanan yang diberikan bersifat multilayanan, mencakup:
 - 1) Berbasis keluarga – Fokus pada penguatan kemandirian Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui pendampingan sosial, perawatan home care, serta pemberdayaan dengan bantuan ATENSI.
 - 2) Berbasis komunitas – Memberikan dukungan di lingkungan masyarakat untuk berbagai sasaran, mulai dari individu hingga komunitas, serta pembinaan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) agar mampu berinovasi dan mendapatkan akreditasi.
 - 3) Berbasis residensial – Menyediakan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat di Sentra, termasuk layanan terapi psikososial serta pembekalan keterampilan kewirausahaan untuk ekonomi produktif.

3.6 Profil Penerima Manfaat

Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapat pelayanan di sentra handayani yaitu :

1. *Independent* (perorangan/keluarga, kelompok, masyarakat) Memiliki orangtua/wali sebagai penanggungjawab dan bersedia menerima kembali PM setelah menyelesaikan Rehabilitasi Sosial; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai; Melampirkan KK, KTP orangtua/wali, Pas Foto 3x4 (2 lembar).
2. Rujukan Surat pengantar lembaga perujuk; Dokumen putusan pengadilan bagi yang berhadapan dengan hukum; Melampirkan case record; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai.
3. Respon Kasus Surat pengantar lembaga perujuk; Dokumen putusan pengadilan bagi yang berhadapan dengan hukum; Melampirkan case record; Bersedia menandatangani kontrak layanan di atas materai.

Kementerian Sosial RI melakukan optimalisasi pelayanan masalah sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dengan bertransformasi fungsi dari sentra satu layanan menjadi multi layanan, oleh karena itu peran sentra menjadi ujung tombak keberhasilan tugas Kemensos dalam merespon penanganan PPKS. Berdasarkan Pasal 1 ayat 5, pasal 3, pasal 9 dan 10 Permensos Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), kriteria penerima layanan/sasaran program Asistensi Rehabilitasi Sosial adalah: “Masyarakat Indonesia baik perorangan, keluarga, kelompok yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) baik klaster anak, lansia, disabilitas, serta Kedaruratan dan Korban Bencana berdasarkan hasil asesmen”.

Tabel 3.2. Jumlah Penerima Manfaat Sentra “Handayani” di Jakarta

No	Jenis PPKS	Realisasi Per Bulan				Total Per PPKS	Target
		Jan	Feb	Mar	Apr		
1	Rentan	41	5	77	153	506	230
2	Napza Odha	0	0	41	99	700	560
3	Anak/ampk	58	9	37	12	866	750
4	Abh	22	15	10	12	139	80
5	Lansia	5	97	196	244	2122	1580
6	Disabilitas	11	16	373	2	3132	2730
7	Bencana	0	125	0	0	296	171
TOTAL		137	267	734	522	7761	6101

Sumber: Data Pokja Residensial Sentra “Handayani” Jakarta

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan Dan Membangun Kerja Sama Dengan Tim Di Lembaga Lokasi Praktikum

Mahasiswa program studi pekerjaan sosial semester 6 saat ini tengah melaksanakan praktikum laboratorium (magang) di 11 lokasi di Provinsi Jawa Barat dan 6 lokasi di Provinsi DKI Jakarta. Sentra “Handayani” di Jakarta sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah Kementerian Sosial menjadi salah satu lokasi mahasiswa berpraktik.

Praktikan mengikuti kegiatan penerimaan mahasiswa sekaligus pembukaan praktikum laboratorium (magang) bertempat di Ruang Rapat Gedung Handayani 3 Sentra Handayani Jakarta pada hari Selasa, 22 April 2025. Kegiatan penerimaan mahasiswa diikuti oleh Ketua Pokja Residential, Ketua Pokja Anak, Ketua Pokja Lansia, Ketua Pokja SKA, Ketua Pokja Data, Supervisor akademik, dan 20 Mahasiswa praktikkan dari Poltekesos Bandung.

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial dalam pertemuan tersebut menyampaikan informasi terkait pelaksanaan praktikum laboratorium (magang). Mahasiswa yang akan praktikum di Sentra Handayani Jakarta ada 20 orang mahasiswa dengan rincian 6 mahasiswa laki-laki dan 14 mahasaiswi perempuan. Supervisor akademik dalam sambutannya menyampaikan maksud dan tujuan praktikum ini, yaitu mahasiswa diharapkan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo, dan makro pada tahap pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen. Pada teknik *shadowing*, mahasiswa melihat dan mengobservasi pekerja sosial di Sentra “Handayani” di Jakarta. Tahap tandem, yaitu sebagai *team work* mengikuti pokja atau pekerja sosial seperti membantu mendokumentasikan atau melakukan pencatatan, dan teknik mandiri sesuai penugasan dari supervisor mulai dari *engegemant*, *intake* dan kontrak sampai asesmen.

Selanjutnya, kegiatan penerimaan diterima oleh perwakilan dari Kepala Sentra “Handayani” di Jakarta yaitu Bapak Mokhammad Abduh selaku Pekerja sosial madya. Ia juga menjelaskan terkait profil lembaga, sejarah, wilayah jangkauan,

kegiatan yang dilaksanakan di Sentra, jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang ada di Sentra, lembaga atau instansi yang bekerja sama dengan sentra, kasus yang sedang dan telah ditangani dan peraturan seperti memakai almamater, berpakaian sopan rapi, tidak mengunjungi atau memberikan informasi terkait rumah aman yang diketahui sebagai tempat perlindungan bagi korban dan saksi serta tidak mempublikasikan PPKS tanpa seijin sentra atau PPKS dan jika mempublikasikan harap menutupi identitas PPKS dengan menggunakan nama inisial dan blur pada wajah PPKS.

4.2 Implementasi Keterampilan Dalam Tahap Engagement

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro Pada Individu, Keluarga,

Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) Dan Hasilnya

4.2.1.1 Implementasi keterampilan dalam tahap *Engagement* (EIC) pada aras mikro (*Shadowing*)

Pada hari Kamis, 24 April 2025 praktikan melakukan kegiatan *Shadowing* di SLB-E Sentra “Handayani” di Jakarta Bersama dengan pekerja sosial yang sedang melakukan kegiatan kunjungan ke SLB-E dalam rangka mendampingi Penerima Manfaat (PM) berupa kegiatan memantau proses pembelajaran yang diikuti oleh Penerima Manfaat (PM). Baik berupa penugasan hingga kemampuan pengetahuan Pendidikan dasarnya.

Dalam kegiatan ini, praktikan berinteraksi dengan pekerja sosial melakukan pendekatan awal Bersama dengan Penerima Manfaat (PM) dengan menunjukkan kemampuan relasi yang konstruktif dengan pihak Pekerja Sosial serta penerima manfaat individu, dalam lingkup praktikum. Kegiatan yang dilakukan yaitu perkenalan dan menjelaskan maksud dan tujuan.



Gambar 4. 1 Proses *Shadowing* mikro Bersama dengan Pekerja Sosial di SLB-E Sentra “Handayani” di Jakarta

4.2.1.2 Implementasi keterampilan dalam tahap *Engagement* (EIC) pada aras mikro (Tandem)

Dalam kegiatan kali ini, hari Senin, 5 Mei 2025 Pukul 09.44 WIB praktikan melakukan kegiatan Tandem Bersama dengan Pekerja Sosial dalam kegiatan pasca pertemuan dengan Penerima Manfaat (PM). Di dalam nya praktikan melakukan sebuah observasi dan interaksi berupa wawancara seputar teknis pelayanan dan penanganan kepada Penerima Manfaat (PM) terkhusus terhadap anak (Individu).

Sebuah keterampilan yang di terapkan oleh praktikan adalah berupa Komunikasi tingkat dasar, berupa *Attending*, mendengarkan aktif, dan memberikan umpan balik. Dengan demikian praktikan mendapatkan beberapa informasi mendasar terkait pelaksanaan proses *Engagement* terhadap Penerima Manfaat (PM) anak untuk tidak terlalu dominan mengajukan sebuah pertanyaan melainkan lebih banyak melakukan pendengaran dan pemberian umpan balik.



Gambar 4. 2 Kegiatan Tandem Bersama dengan Pekerja Sosial

4.2.1.3 Implementasi keterampilan dalam tahap *Engagement* (EIC) pada aras mikro (Mandiri)

Pada hari Senin, 28 April 2025 praktikan melakukan kegiatan Mandiri *Engagement* bersama dengan Penerima Manfaat (PM) di POCADI (Pojok Baca Digital). Kegiatan ini merupakan kegiatan pendekatan awal dan interaksi dasar yang melakukan pengenalan dan interaksi bersama Penerima Manfaat (PM). Kegiatan berisikan dengan memberikan rasa aman dan nyaman terhadap Penerima Manfaat (PM) agar menjalin hubungan awal untuk meyakinkan kontak awal. Dan melakukan kontrak dengan dia menggunakan *inform consent* berupa lembar persetujuan sebagai bentuk ketersediaan penerima manfaat untuk dimintai data dan di wawancara oleh praktikan dalam lembar yang sah dan bertanda tangan antara kedua pihak

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan adalah dengan menerapkan keterampilan Komunikasi tingkat dasar *Attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik. Dilanjutkan dengan melakukan Komunikasi tingkat menengah, seperti Empati dan probing dan Komunikasi tingkat mahir, membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri.



Gambar 4. 3 Kegiatan Engagement Mandiri Bersama Penerima Manfaat (PM)

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Kelompok Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) Dan Hasilnya

4.2.2.1 Implementasi keterampilan dalam tahap *Engagement* (EIC) pada aras Mezzo (*Shadowing*)

Pada hari Selasa, 20 Juni 2025 praktikan melakukan kegiatan *Shadowing* Bersama dengan penyuluh dan pekerja sosial di Gedung Minat dan bakat dalam kegiatan Bimbingan sosial. Dalam kegiatan ini penyuluh sosial dan Pekerja Sosial memberikan materi Edukasi terkait dengan *Bullying* dan Penggunaan Sosial Media.

Keterampilan yang digunakan oleh Praktikan pada kegiatan ini adalah Pendekatan awal, Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok, kontak awal, membangun kepercayaan relasi dan melakukan kegiatan *Focused Group Discussion*. Untuk menjalin hubungan kebersamaan Bersama kelompok Penerima Manfaat (PM).



Gambar 4. 4 Kegiatan Shadowing Mezzo Dalam Kegiatan Bimbingan Sosial Di Gedung Minat Dan Bakat Bersama Kelompok Penerima Manfaat

4.2.2.2 Implementasi keterampilan dalam tahap *Engagement* (EIC) pada aras Mezzo (Tandem)

Pada hari Kamis, 24 April 2025 praktikan mengikuti kegiatan MFD (Mental Fisik Disiplin) bertujuan untuk melakukan pengenalan di moment berkelompok ini. Dengan pendampingan Instruktur lapangan praktikan diberikan izin untuk masuk di Sebagian sesi pada kegiatan ini. Dengan demikian praktikan melakukan perkenalan dan menjalin hubungan untuk Kesan awal pertemuan dengan kelompok Penerima Manfaat.

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan pada kegiatan ini dengan menerapkan Pendekatan awal terhadap kelompok Penerima Manfaat (PM), Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok untuk kontak awal.



Gambar 4. 5 Kegiatan Egagement pada aras mezzo Bersama kelompok Penerima Manfaat di kegiatan (Mental Fisik Disiplin) MFD.

4.2.2.3 Implementasi keterampilan dalam tahap *Engagement* (EIC) pada aras Mezzo (Mandiri)

Pada hari Jumat, 16 Mei 2025 Mahasiswa Poltekesos Bandung tengah melaksanakan kegiatan *Recreational Group* bagi penerima manfaat residensial di Sentra. Total sejumlah 26 penerima manfaat turut serta dalam melakukan kegiatan ini.

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk terapi dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan secara berkelompok. Melalui kegiatan ini penerima manfaat dapat berkreasi dalam suasana santai sehingga dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama di kalangan remaja. penerima manfaat mengikuti kegiatan *recreational group* ini di lapangan basket Gedung Handayani 2. Rangkaian kegiatan dimulai dengan penjelasan dan manfaat kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok dan kegiatan inti. Kegiatan inti diisi dengan permainan pecah balon dan gunting batu go.



Gambar 4. 6 Kegiatan Engagement pada aras Mezzo secara mandiri. Kegiatan berupa Recreational Group

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat Atau Kebijakan) Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) Dan Hasilnya

4.2.3.1 Implementasi Keterampilan dalam tahap *Engagement* (EIC) pada aras Makro (*Shadowing*)

Pada hari Rabu, 7 Mei 2025 praktikan melakukan kegiatan tahap *Engagement* dengan pendekatan *Shadowing* pada aras Makro Bersama dengan Pokja Tu bagian Arsiparis. Di kegiatan ini praktikan mendapatkan beberapa informasi seputar kelembagaan dan pengorganisasian yang disampaikan beliau.

Keterampilan yang digunakan adalah dengan menggunakan keterampilan *Attending*, pendengaran aktif serta memberikan timbal balik dan tak lupa pendokumentasian terkait informasi dan data yang diberikan.



Gambar 4. 7 Kegiatan tahap Engagement dengan pendekatan Shadowing pada aras Makro Bersama dengan Pokja Tu bagian Arsiparis

4.2.3.2 Implementasi Keterampilan dalam tahap *Engagement* (EIC) pada aras Makro (Tandem)

Pada hari Kamis, 22 Mei 2025 bertepatan di Jl. Ratna Cengkareng, Jakarta Barat praktikan Bersama dengan pekerja sosial yang termasuk kedalam tim Pokja Lansia, melakukan kegiatan koordinasi dengan pihak RT/RW dan pendamping PKH setempat sebelum melakukan kegiatan respon kasus. Kegiatan ini dilakukan untuk menjalin hubungan dan interaksi serta koordinasi awal Bersama dengan tokoh Masyarakat agar mendapatkan perizinan. Pada sebelumnya pun sudah dilakukan sebuah kontrak pertemuan dengan pihak RT/RW dan pendamping PKH setempat untuk koordinasi.

Dengan menggunakan Pendekatan awal berupa Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontak awal, membangun kontrak). Keterampilan ini berfungsi karena menjalin hubungan dan komunikasi dalam bentuk koordinasi yang merupakan alur yang harus dilakukan pada lingkungan Masyarakat.



Gambar 4. 8 Proses *Engagement* dengan pendekatan tandem pada aras makro

4.2.3.3 Implementasi Keterampilan dalam tahap *Engagement* (EIC) pada aras Makro (Mandiri)

Kegiatan yang dilakukan pada hari Rabu, 21 Mei 2025 praktikan mengikuti kegiatan Verifikasi dan validasi data di kelurahan ceger Bersama Tim Pokja Lansia. Dalam kegiatan ini dilakukan sebuah kegiatan berupa pendekatan awal membangun komunikasi dan relasi dengan komunitas dharma Wanita, pendamping PKH dan RT/RW setempat. Dalam kegiatan ini pun berisikan penjelasan maksud dan tujuan, membangun komunikasi yang efektif, pendengaran terkait saran dan masukan, penandatanganan kontrak SPPD dan koordinasi terkait sasaran kelompok penerima manfaat.

Keterampilan *Community involvement*, *Community meeting*. Menjadi keterampilan yang digunakan pada kegiatan ini karena melibatkan warga setempat dalam kegiatan pendekatan awal nya.



Gambar 4. 9 Kegiatan Engagement pada tahap makro dengan pendekatan Tandem

4.3 Implementasi Keterampilan Dalam Tahap Assessment

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro Pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) Dan Hasilnya

4.3.1.1 Implementasi Keterampilan dalam tahap Asesmen pada Aras Mikro (*Shadowing*)

Dalam kegiatan yang dilakukan pada hari Senin, 28 April 2025 praktikan melakukan tahap *Engagement* Bersama dengan pekerja sosial penerima manfaat di asrama Teuku Umar tempat tinggal Penerima Manfaat. Kegiatan ini praktikan melakukan observasi terkait teknis penanganan yang dilakukan oleh pekerja sosial berupa mengajarkan kedisiplinan dan kebersihan kepada Penerima Manfaat (PM). Kegiatan ini menunjukkan intervensi terhadap Penerima Manfaat (PM) untuk merubah aspek kognitif nya.

Pada kegiatan ini praktikan menggunakan keterampilan observasi, pendengaran aktif, Komunikasi tingkat dasar berupa *Attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik. Komunikasi tingkat menengah seperti Empati dan probing.



Gambar 4. 10 Tahap Engagement Bersama dengan pekerja sosial penerima manfaat di asrama Teuku Umar tempat tinggal Penerima Manfaat.

4.3.1.2 Implementasi Keterampilan dalam tahap Asesmen pada Aras Mikro (Tandem)

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan Asesmen dasar menggunakan Teknik wawancara dimulai dari penggalian informasi dengan menjalin interaksi ringan penjelasan singkat akan latar belakang nya. Penerima Manfaat ini Bernama “MA”, seorang anak laki laki berusia 8 tahun dengan latar belakang anak yang mengalami keterlantaran keluarganya. Dia tergolong kedalam korban persetubuhan Ibu kandung dengan kaka laki laki kandungnya hingga menjadi sasaran kakanya. “MA” dirujuk dari dinas sosial Kuningan tempat domisili asli “MA”. Pada kegiatan ini merupakan pertemuan kesekian kalinya praktikan dengan “MA” berikut dengan asesmen nya.

Keterampilan yang digunakan pada kegiatan ini adalah menggunakan keterampilan observasi, pendengaran aktif, Komunikasi tingkat dasar berupa *Attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan

balik. Komunikasi tingkat menengah seperti Empati dan *Probing*. Lalu, membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, *Self Disclosure*.



Gambar 4. 11 Kegiatan pendekatan Tandem pada aras mikro berupa asesmen Penerima Manfaatya

4.3.1.3 Implementasi Keterampilan dalam tahap Asesmen pada Aras Mikro (Mandiri)

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh praktikan Bersama dengan “MA” di Sentra Kreasi Atensi (SKA) pada hari Jumat, 23 Mei 2025 di sela sela kegiatan Residensial. Kegiatan ini berisikan tentang pembuatan *tools assessment*, penggalian informasi “MA” secara mendalam dan Komprehensif. Kegiatan ini juga menjadi kegiatan pertemuan rutin antara praktikan dengan “MA” di Sentra. Pertemuan ini pun tak luput atas seizin dari pekerja sosial “MA” untuk melakukan asesmen secara mandiri. Dalam kegiatan ini praktikan menggunakan tools asesmen berupa *genogram*, *ecomap*, balon harapan.

Dengan demikian praktikan pun menerapkan beberapa keterampilan Pekerja Sosial diantaranya dengan menggunakan membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri, menyusun instrumen

asesmen (pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi), penggunaan tools asesmen “MA”.

Beberapa rangkuman hasil asesmen mandiri praktikan yang di tuangkan juga dalam Laporan Sosial yang dibuat dalam bentuk dokumen nantinya akan diserahkan sebagai bentuk perkembangan “MA” selama 50 hari Bersama praktikan.

1) Identitas

1. PM

Nama : MA
 NIK : 3208040305120002
 Tempat Tanggal Lahir : Kuningan, 03 Mei 2012
 Usia : 13
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Suku/Bangsa/Warga : Sunda/WNI
 Negara : Indonesia
 Alamat : Dusun Karangkamulyan RT 001 RW 007 Desa
 Ciwaru, Kecamatan Ciwaru, Kabupaten Kuningan

2. Ibu

Nama : SS / Ibu MA (Pelaku)
 NIK : 3208045202880003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat Tanggal Lahir : Kuningan, 12 Februari 1988

3. Ayah

Nama : AS / Ayah Sambung MA
 NIK : 3216080808750011
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 08 Agustus 1975

4. Kakak

Nama : MRW / Kakak MA
NIK : 3212151303040001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir: Kuningan, 13 Maret 2004

5. Adik

Nama : RA
NIK : 3208041105170002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Kuningan, 11 Mei 2017
Usia : 8

2) Deskripsi Kasus

MA merupakan anak terlantar yang diakibatkan kasus persetubuhan dalam keluarga Ibu (S) dengan anak (MRW). Saat ini ibu MA ditahan di Polres Kuningan dalam proses pemeriksaan bersama dengan anaknya (MRW). Kasus tersebut mengakibatkan sanksi sosial pada keluarganya karena dianggap pembuat masalah yang melanggar norma hukum dan adat setempat. Sebelumnya MA juga pernah menjadi korban pelecehan seksual (sodomi) oleh kakaknya (MRW), kakaknya pernah menjalani hukuman di LPKA Sukamiskin selama 2 tahun dari kasus pelecehan seksual tersebut. Pada tahun 2023 MA, ibu MA, ayah sambung, MA dan adiknya pernah mengikuti program layanan rehabilitasi sosial di PPSGBK Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat untuk pembinaan keluarga selama 6 bulan. Belum genap setahun keluarga MA selesai menjalani pembinaan sudah membuat kasus baru yang membuat masyarakat Desa Ciwaru resah sehingga mengusir keluarganya.

MA merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dengan ayah yang berbeda, MA dan kakaknya merupakan saudara kandung namun adiknya merupakan saudara tiri. MA dan adiknya tinggal bersama keluarganya di rumah milik pemdes. Pola hidup MA kebiasaan memutar siklus hidup

siang menjadi malam serta terbiasa mengemis ke tempat umum. MA juga tidak sekolah karena memiliki sulit untuk dibentuk dalam berperilaku, peran pemerintah telah hadir melalui aparat desa dan pembinaan keluarga di PSGKB tidak dapat merubah kebiasaan perilaku MA.

Pada saat itu MA tinggal dirumah milik pemerintah desa dengan pengamanan dari aparat desa, karena keluarga yang tinggal disana dikhawatirkan menerima perlakuan tidak baik dari masyarakat. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar nya dibantu oleh pihak Desa dan Dinsos Kab. Kuningan karena ayah MA tidak bekerja lagi sebagai petugas sampah di Desa Ciwaru. MA dan MRW mendapatkan sanksi sosial untuk tidak boleh tinggal di desa Ciwaru karena dikhawatirkan MA bisa menjadi pelaku di masa yang akan datang. Dan pada saat ini, MA berada di Sentra Handayani di Jakarta mendapatkan pelayanan Pendidikan, permakanan, tempat tinggal hingga kebutuhan sehari harinya yang cukup terpenuhi dan layak. MA mendapat bimbingan dari pekerja sosial nya untuk merubah setiap perilaku yang mesti dihilangkan dan meningkatkan hal positif nya melalui bimbingan di SLBE dan lingkungan sekitar sentra. MA masih sering Nampak mudah dekat dengan beberapa kalangan orang, hal demikian bukan tanpa maksud dikarenakan MA mengharapkan sesuatu dari orang tersebut baik berupa uang ataupun makanan berupa jajanan.

3) Catatan Psikologis

PM (MA) datang ke tempat pemeriksaan psikologi bersama dengan adik tirinya RA dan didampingi oleh ibu kuwu dan pihak Dinsos. MA adalah anak kandung dari seorang ibu yang bernama S dan Bapak yang Bernama E. S sendiri sudah memiliki anak hasil pernikahan dengan Sdr. Eddy yaitu R dan MA. Saat ini S sudah bercerai dengan E. S kemudian menikah lagi dengan AS yang saat ini bekerja sebagai pengangkut sampah sedangkan S sendiri tidak bekerja.

Sebelum kejadian yang dialami oleh keluarganya, MA tinggal bersama ibunya dan bapak tirinya beserta kakak kandungnya R, adiknya RA dan uwanya beserta anak-anaknya. Rumah yang mereka tinggali memiliki

3 kamar. Seringkali mereka bergantian menggunakan kamar dan jika tidak kebagian kamar mereka tinggal di luar kamar. Saat ini MA tidak sekolah. Dari kelas 1 SD, MA yang kesulitan dalam belajar tidak naik kelas dan harus mengulang belajar di kelas 1 SD. Dikarenakan malas akhirnya S tidak mau melanjutkan sekolahnya walaupun ada orang yang mau membiayainya sekolah. Sedangkan orang tuanya sendiri cenderung membiarkan anaknya apakah mau sekolah atau tidak. Akhirnya MA tidak bersekolah dan sering main di jalanan.

Ananda MA yang tidak bersekolah tampaknya menjadi sasaran bagi kakak kandungnya MA yaitu R untuk berbuat asusila. Ia menjadi objek pemuasan nafsunya yaitu korban sodomi R. MA mengaku bahwa R sudah sering mensodominya. MA mengatakan bahwa ia disodomi lebih dari empat kali. MA mengaku tidak ingat pertama kali disodomi oleh kakaknya. MA hanya mengingat bahwa waktunya sudah lama sekali. Ketika MA disodomi, mulut MA dibekam kemudian R memasukkan kelaminnya ke lubang dubur MA. MA merasa sakit karena dilakukan cukup lama. Setelahnya MA menangis dan kemudian orang-orang di dalam rumah menanyakannya kenapa menangis, MA hanya diam saja dan tidak berani menjawabnya. Hal itu disebabkan karena MA merasa takut dengan kakaknya tersebut. Menurut MA kakaknya R suka memarahinya, memukulinya dan menjedotkan kepalanya ke tembok. Setelah disodomi, kepala MA suka menjadi pusing dan kelaminnya menjadi sakit dan suka berdarah. Jadi menurut MA, R tidak hanya memasukkan kelaminnya ke dubur MA, tapi juga suka menjilati dan mengulum kelaminnya MA. Selain itu kelaminnya MA juga suka dikocok. Jika sudah mensodominya, kelaminnya R suka mengeluarkan putih-putih (air mani). R juga suka meminta MA untuk mengulum dan menjilati kelaminnya R, namun MA menolaknya.

Setelah MA menceritakan pelecehan yang dialaminya, MA kemudian mengerjakan tes kecerdasan untuk melihat sejauhmana kecerdasan yang sudah difungsikannya. Pada saat menjawab dan mengerjakan tes, MA tampak kurang tenang dan sering berbicara. MA

sering berkata susah, mau pulang. Namun demikian ia masih mau mengerjakan tugas-tugasnya sampai dengan selesai. Cara menjawabnya pun tampak cepat dan kurang dipikirkan lagi. Ia juga cepat menyerah dan tampak tidak semangat dalam mengerjakannya.

Saat ini MA merasa senang karena R dipenjara dan merasa tenang karena tidak akan dilecehkan lagi oleh kakaknya. Keberadaan R selama ini membuatnya tidak suka karena membuatnya sering menangis, sering sakit kepala dan kelaminnya dan duburnya sering sakit karena pelecehan yang dialaminya.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ananda MA oleh psikolog nya disarankan sebagai berikut:

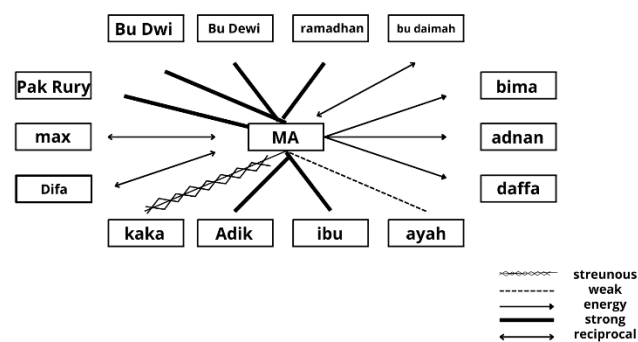
1. MA disarankan untuk mendapatkan pendampingan psikologi berupa konseling dan terapi untuk memulihkan trauma yang dialaminya yang tampaknya membuatnya pasrah dan mengikuti begitu saja arah yang diberikan lingkungannya.
2. MA disarankan untuk ditempatkan bersama korban-korban yang mengalami trauma yang membuatnya merasakan bahwa ia tidak hanya mengalami trauma seorang diri. Ia ada bersama dengan orang-orang lain yang senasib dengannya. Selain itu diharapkan muncul harapannya untuk bisa bangkit dari pengalaman traumatisnya dan bisa memiliki kehidupan yang lebih berarti.
3. Berikan arahan-arahan dan bimbingan serta kegiatan yang membuatnya nyaman dan mengurangi ingatan traumatis yang dialaminya. Hindari hal-hal yang akan membuatnya teringat kembali akan peristiwa yang dialaminya. Berikan selalu support dan dukungan agar ananda bisa melewati masa-masa adaptasinya dengan tempat yang baru. Dukungan keluarga dekatnya juga tetap dibutuhkan sehingga ananda tidak merasa terasing dengan kehidupannya.
4. Berikan motivasi dan support untuk ananda agar ia bisa mengoptimalkan kemampuannya terutama kegiatan-kegiatan fisik dan tidak banyak menggunakan kemampuan berfikirnya agar membuatnya

merasakan hidup yang lebih berarti. Namun untuk itu, ia perlu banyak melatih motorik halusny sehingga membuat kegiatannya menjadi lebih lancar dan menyenangkan.

5. Berikan konseling kepada keluarga dekatnya agar mereka memperhatikan, mendukung dan mensupportnya sehingga S merasa mendapatkan dukungan dan perasaan aman.

D. Penggunaan *Tools* asesmen

1) Ecomap



Gambar 4. 12 Penggunaan *Tools* Ecomap

Sumber: Laporan Sosial Pekerja Sosial

Ecomap merupakan alat visual yang dikembangkan oleh Ann Hartman (1995) untuk membantu pekerja sosial dalam memahami hubungan antara klien dengan lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk individu, institusi, dan sistem pendukung. Dalam praktik pekerjaan sosial, ecomap digunakan untuk memetakan sumber daya eksternal yang memengaruhi kesejahteraan klien. Lingkaran pusat menggambarkan individu atau keluarga, sedangkan lingkaran-lingkaran di sekelilingnya menggambarkan jaringan sosial seperti sekolah, teman sebaya, lembaga layanan, atau komunitas agama.

Ecomap MA menunjukkan hubungan interpersonal antara MA dengan lingkungan sekitarnya. Dari hasil pemetaan terlihat

bahwa MA memiliki hubungan yang kuat dan mendukung dengan beberapa figur penting di lingkungan institusi, seperti Bu Dwi, Bu Dewi, Ramadhan, Bu Daimah, dan Pak Rury. Hal ini mencerminkan bahwa lingkungan lembaga sosial tempat MA berada saat ini cukup memberi rasa aman dan dukungan emosional. Di sisi lain, hubungan dengan ibu kandung ditandai sebagai hubungan penuh tekanan (*strenuous*), sedangkan dengan ayah hanya lemah (*weak*) tanpa arah timbal balik. MA menunjukkan hubungan saling mendukung (*reciprocal*) dengan teman-temannya, seperti Max dan Difa, yang bisa menjadi modal sosial untuk membangun kembali kepercayaan dirinya. Ecomap ini menggambarkan isolasi dari sistem dukungan keluarga inti, tetapi mulai munculnya jejaring pendukung dari lingkungan luar yang dapat diperkuat lebih lanjut.

2) Balon Harapan



Gambar 4. 13 Penggunaan Tools Balon Harapan

Sumber: Laporan Sosial Pekerja Sosial

Munro (2008) menegaskan pentingnya mendengarkan suara anak dalam proses perlindungan dan pengambilan keputusan. Balon Harapan menjadi media strategis untuk merealisasikan prinsip partisipasi anak dalam praktik pekerjaan sosial, sekaligus menilai kondisi psikososial mereka berdasarkan ekspresi simbolik.

Balon Harapan digunakan untuk menggali harapan dan cita-cita terdalam MA yang mungkin tidak mudah disampaikan secara verbal. MA menuliskan lima harapan di dalam balon: menjadi tentara, bertemu kembali dengan ibunya, menjadi gamers, bertemu adiknya, dan sekolah di luar. Harapan-harapan ini mengandung makna emosional yang dalam. Keinginan untuk bertemu kembali dengan ibu dan adik menunjukkan adanya kerinduan terhadap keluarga, meskipun hubungannya dengan ibu bersifat penuh tekanan. Ini menandakan bahwa MA masih menyimpan kelekatan emosional terhadap keluarganya. Harapan menjadi tentara dan gamers mencerminkan aspirasi personal yang kuat untuk mencari identitas dan kebermaknaan. Sementara keinginan sekolah di luar menunjukkan MA menginginkan ruang baru yang lebih luas dan aman untuk berkembang, lepas dari trauma masa lalunya. Secara keseluruhan, balon harapan menunjukkan bahwa di balik latar belakang traumatisnya, MA masih memiliki harapan yang kuat dan arah hidup yang positif jika mendapat dukungan yang tepat.



Gambar 4. 14 Kegiatan menggunakan tools asesmen secara mandiri pada aras Mikro

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Kelompok Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) Dan Hasilnya

4.3.2.1 Implementasi Keterampilan dalam tahap Asesmen Pada aras Mezzo (*Shadowing*)

Kegiatan yang dilakukan pada hari Senin, 5 Mei 2025 praktikan melakukan kegiatan observasi pada kelompok penerima manfaat yang sedang melakukan kegiatan kelas vokasional Otomotif berupa motor. Di kegiatan ini praktikan melakukan *small talk* perkenalan dan interaksi seputar otomotif dan minat meerkat pada Penerima Manfaat yang sedang beraktivitas tanpa mengganggu mobilitas mereka. Pada kegiatan ini pun praktikan bertanya mengenai apa yang menjadi daya Tarik meerkat sehingga meerkat memilih kela otomotif dari sekian banyak pilihan kategori kelas vokasional lainnya. Dan memang benar notabene dari kelompok Penerima Manfaat yang mengikuti kelas otomotif adalah para penerima manfaat laki-laki.

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan dalam kegiatan ini adalah dengan membangun pendekatan awal berupa keterampilan untuk membangun komunikasi dan rekasi dengan kelompok penerima manfaat di kelas vokasional otomotif ini. Dimulai dengan menanyakan *small talk* terkait minat meerkat mengikuti kelas otomotif dan juga berinteraksi.



Gambar 4. 15 Kegiatan asesmen dengan pendekatan *Shadowing* dalam aras mezzo vokasional otomotif

4.3.2.2 Implementasi Keterampilan dalam tahap Asesmen Pada aras Mezzo (Tandem)

Kegiatan yang dilakukan oleh praktikan di rumah antara pada hari Rabu, 7 Mei 2025 berupa kegiatan di Rumah Antara yang berisikan Kelompok Penerima Manfaat (PM) yang baru masuk ke dalam sentra Handayani di Jakarta akan di isolasi terlebih dahulu. Di kegiatan ini praktikan mendampingi psikolog untuk melakukan observasi dan wawancara pada mereka dengan memberikan lembar kertas yang berisikan data diri dan tentang aspek kognitif mereka untuk diisi dan nantinya menjadi catatan bagi psikologis mereka. Praktikan pun ikut berkontribusi untuk membantu dalam teknis pengisian lembar nya.

Dengan keterampilan observasi dan pendekatan kelompok praktikan membantu dalam proses pengisian dan wawancara kepada mereka Bersama psikolog. Tipe *educational group* digunakan dalam kegiatan ini untuk membentuk pribadi mereka.



Gambar 4. 16 Kegiatan asesmen Tandem pada aras mezzo

4.3.2.3 Implementasi Keterampilan dalam tahap Asesmen Pada aras Mezzo (Mandiri)

Pada hari Kamis, 8 Mei 2025 bertepatan di SLB-E Sentra “Handayani” di Jakarta praktikan mendapatkan arahan dari pihak tenaga pengajar di SLB-E untuk mengisi kegiatan belajar mengajar pada Tingkat kelas 1 sekolah dasar. Praktikan Bersama rekan lainnya memberikan pembelajaran Bahasa Inggris kepada kelompok belajar yang beranggotakan 5 anak. Praktikan memberikan pengetahuan dasar berupa pembelajaran membaca dan pengucapan yang benar.

Keterampilan yang digunakan adalah dengan menerapkan keterampilan membangun kelompok aktif agar metode pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian materi nya dapat tersampaikan secara massif.



Gambar 4. 17 Asesmen kelompok SLB-E Kegiatan pendekatan Mandiri pada aras Mezzo

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro Pada Komunitas(Organisasi, Masyarakat Atau Kebijakan) Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) Dan Hasilnya

4.3.3.1 Implementasi Keterampilan Dalam Tahap Asesmen Pada aras Makro (*Shadowing*)

Kegiatan yang diikutsertai oleh praktikan pada hari Rabu, 21 Mei 2025 bersama dengan rekan mahasiswa lainnya di Sentra Kreasi Atensi *indoor*.

Kegiatan ini Mensosialisasikan penanganan daur ulang limbah minyak jelantah melalui *U Collect by Noovoleum*. *U Collect* adalah aplikasi dan sistem pengumpulan minyak jelantah yang dikelola oleh *Noovoleum*. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk menemukan lokasi *U Collect Box* terdekat, mendepositkan minyak jelantah mereka, dan menerima pembayaran secara *real-time*. *U Collect Box* adalah mesin dengan lubang pengumpulan khusus yang dirancang oleh *Noovoleum* untuk memfasilitasi pembuangan minyak.

Dengan menggunakan keterampilan pada aras makro berupa *Community involvement* dan *Community meeting*. Memungkinkan berjalannya kegiatan dengan semestinya.



Gambar 4. 18 Kegiatan asesmen pada aras Makro menggunakan pendekatan Shadowing

4.3.3.2 Implementasi Keterampilan Dalam Tahap Asesmen Pada aras Makro (Tandem)

Kegiatan pada hari Selasa, 29 April 2025 praktikan mengikuti kegiatan Bersama pokja Lansia ke Puskesmas Cipayung dalam rangka Koordinasi terkait persiapan pra pelaksanaan HLUN untuk meninjau data sasaran yang akan diikuti sertakan dalam kegiatan tersebut. kegiatan ini menjadi ajang dan

pengalaman praktikan untuk bisa mengetahui seperti apa teknis koordinasi lintas Lembaga pelayanan terkhusus kepada lansia. Kegiatan ini pun praktikan diperkenankan untuk mencatat dan menanyakan apa saja yang menjadi kebutuhan pembelajaran praktikan pada rapat koordinasi ini. Pun juga dengan adanya rapat ini praktikan mengajukan beberapa pertanyaan terkait kebutuhan data dan teknis yang akan dilakukan dalam kegiatan kolaborasi ini.

Keterampilan yang diterapkan pada kegiatan ini berupa keterampilan observasi dan keterampilan dokumentasi, dengan maksud dan bertujuan untuk mengetahui teknis pelaksanaan serta membuat pencatatan hasil rapat koordinasi tersebut. dan dilaksanakannya keterampilan berupa *community meeting* yang dilaksanakan dalam pertemuan ini.



Gambar 4. 19 Asesmen pengorganisasian dalam rapat koordinasi dengan puskesmas Cipayung dalam aras makro menggunakan pendekatan Tandem

4.3.3.3 Implementasi Keterampilan Dalam Tahap Asesmen Pada aras Makro (Mandiri)

Bertepatan dengan kebutuhan data dan informasi kelembagaan dan pengorganisasian pada aras Makro, maka pada hari rabu, 14 Mei 2025 dilaksanakan pertemuan dengan Pihak KaSubag TU untuk kebutuhan informasi kelembagaan, struktur organisasi dan budaya kerja yang diterapkan

di Sentra “Handayani” di Jakarta. Dengan ini praktikan mengajukan beberapa instrument wawancara yang telah dipersiapkan oleh praktikan untuk asesmen dengan beliau. Dalam pertemuan ini praktikan mendapatkan beberapa informasi seputar kelembagaan dan terjawab oleh beliau terkait data dan informasi yang dibutuhkan.

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan pada pertemuan ini dengan menggunakan keterampilan berupa menyusun instrumen asesmen (pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi).



Gambar 4. 20 kegiatan tahap Asesmen pada aras makro pengorganisasian menggunakan pendekatan mandiri

4.4 Keterlibatan Praktikan Dalam Kegiatan Lainnya Yang Dilaksanakan Oleh Lembaga Lokasi Praktikum

4.1.1 Kegiatan Respon Kasus

kegiatan yang dilakukan oleh praktikan Bersama dengan tim dari Pokja Lansia Sentra “Handayani” di Jakarta berlangsung beberapa kegiatan di Lokasi yang berbeda diantaranya terbagi di (Cengkareng, Jatinegara, Cakung, Kedoya dan Ceger) yang dilaksanakan pada:

- 1) Kamis, 22 Mei 2025, 11.00 – 20.00 WIB
- 2) Jum’at, 23 Mei 2025 13.00 – 19.30 WIB

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pokja Lansia di wilayah kerja Sentra “Handayani” di Jakarta. Dalam rangka menindak lanjuti laporan yang masuk ke Sentra “Handayani” di Jakarta dan Laporan dari Kementerian Sekretariat Kabinet Republik Indonesia untuk melakukan pelayanan dan penanganan akan bantuan yang akan diberikan.

Praktikan ikut berkontribusi dalam tahap observasi lapangan dan wawancara PPKS yang didampingi langsung dengan Tim Pokja Lansia dan beberapa diantaranya dengan pihak RT/RW dan pendamping PKH setempat di Setiap Lokasi yang di lakukan Respon Kasus. Praktikan juga melakukan studi Dokumentasi akan kelayakan PPKS untuk diberikan bantuan seperti Data lengkap identitas PPKS, Jenis bantuan, Jumlah tanggungan dalam rumah, kondisi fisik Bangunan Tempat tinggal, Penghasilan Bulanan, pendapatan Bulanan, rencana intervensi dan catatan rekomendasinya. Selama prosesnya, praktikan membantu menindak lanjuti arahan yang diberikan Tim Pokja Lansia untuk melakukan wawancara secara mandiri dengan menangani beberapa PPKS di Lokasi yang sama namun dalam lingkup yang berbeda. Instrument wawancara yang digunakan adalah praktikan mengacu kepada format asesmen yang sudah tersedia dan harus memenuhi seluruh data dan informasi yang tertera.

Dengan keterampilan pendukung berupa permulaan menggunakan Pendekatan awal seperti Keterampilan membangun komunikasi dan mendengarkan secara aktif permasalahan dari PPKS berikut dengan memberikan umpan balik dan empati dan memberikan *probing*, dilanjutkan dengan menyusun instrumen asesmen (pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi dalam format asesmen dari Sentra “Handayani” di Jakarta).



Gambar 4. 21 kegiatan Respon Kasus PPKS dengan observasi lapangan

4.1.2 Kegiatan Input data Hasil Respon Kasus ke dalam *form* Asesmen Komprehensif (ASKOM)

Kegiatan yang dilakukan pada hari Rabu, 21 Mei 2025 dalam rangka menindak lanjuti hasil respon kasus yang dilaksanakan praktikan Bersama dengan tim dari Pokja lansia sentra “Handayani” di Jakarta, dilakukan peninjauan hasil asesmen lapangan PPKS yang akan dimasukkan kedalam form asesmen komprehensif yang sudah disediakan oleh pihak Sentra “Handayani” di Jakarta. Didalam kegiatan ini praktikan di arahkan terlebih dahulu oleh pekerja sosial untuk penginputan data dan informasi hasil asesmen, data yang akan dimasukkan berupa:

- 1) Identitas PPKS
- 2) Kondisi bangunan/Tempat tinggal
- 3) Pendapatan bulanan
- 4) Pengeluaran bulanan
- 5) Informasi DTKS
- 6) Domisili
- 7) Jumlah Tanggungan
- 8) Dokumen (KK dan KTP)

Berdasarkan data yang sudah didapat, praktikan melakukan kegiatan memasukan data kedalam format yang sudah tersedia berupa *G-form* ASKOM untuk diserahkan ke Pokja data dan akan ditindak lanjuti sebagaimana semestinya. Praktikan menggunakan keterampilan pencatatan dan pelaporan dalam kegiatan ini berdasarkan hasil yang sudah dilakukan dalam kegiatan respon kasus.



Gambar 4. 22 Kegiatan input data ASKOM

4.1.3 Kegiatan verifikasi dan validasi data

Kegiatan yang dilakukan oleh praktikan Bersama dengan Tim Pokja Lansia pada hari Rabu, 21 Mei 2025 di kelurahan Ceger Kecamatan Cipayung. Kegiatan ini berupa observasi lapangan atas kelayakan PPKS yang akan menerima Bantuan aksesibilitas berupa Tongkat 3 kaki, kacamata dan kursi roda. Praktikan berkesempatan untuk asesmen secara mandiri dengan dampingan dengan pendamping PKH di kelurahan Ceger tepatnya di RT 003/ RW 001. Praktikan menggunakan keterampilan pendukung berupa permulaan dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan praktikan, menggunakan Pendekatan awal seperti Keterampilan membangun komunikasi dan mendengarkan secara aktif akan permasalahan dari PPKS berikut dengan memberikan umpan balik berupa empati dan memberikan *probing*. Dilanjutkan dengan menyusun instrumen asesmen

(pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi dalam format asesmen dari Sentra “Handayani” di Jakarta).



Gambar 4. 23 Kegiatan Verifikasi dan Validasi data untuk pemberian bantuan aksesibilitas di kelurahan ceger

4.1.4 Kegiatan Pendataan penyaluran bantuan SIKS-CC

Kegiatan yang diikuti oleh praktikan sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil asesmen respon kasus PPKS, alur selanjutnya dari tahap ASKOM adalah memasukan hasil data komprehensif kedalam *form* SIKS - CC (Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial - *Comand Center*) sebuah laman untuk menindak lanjuti alur pemberian bantuan kepada PPKS agar tepat sasaran dan efektif. Praktikan pada mulanya diberikan arahan terlebih dahulu mengenai teknis pengisian nya dimulai dari apa saja yang harus dimasukan dan kategori bantuan yang akan diberikan. Data yang didapat dari *G-Form* dalam ASKOM akan di pindahkan untuk di data agar PPKS yang layak mendapatkan bantuan terdata dalam data DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial).

Keterampilan pencatatan dan pelaporan untuk mengisi data yang diperlukan lalu membangun komunikasi aktif agar suasana yang hangat dalam suatu kegiatan tetap terjalin hangat. dengan demikian, Praktikan mendapatkan pengalaman dan wawasan baru mengenai teknis alur pemberian bantuan kepada PPKS.



Gambar 4. 24 Kegiatan pendataan penyaluran bantuan kepada PPKS melalui SIKS-CC

4.1.5 Kegiatan kunjungan sosialisasi dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH)

Pada hari Kamis, 22 Mei 2025 pagi harinya Praktikkan mengikuti kegiatan penyuluhan dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH). LBH menyampaikan mengenai alur penindakan tindakan kriminal pada anak. Anak berhadapan hukum selanjutnya memiliki hak untuk mendapatkan penanganan dan pendampingan hukum. Pihak kepolisian memiliki lembaga bantuan hukum yang seharusnya disampaikan kepada anak berhadapan hukum. Meski demikian, pada pelaksanaannya di lapangan belum banyak anak atau wali anak yang mengetahui akan hal tersebut. Bahkan beberapa anak masih digabung dengan sel dewasa.

Dengan menerapkan keterampilan *educational group* yang memungkinkan anak anak Penerima Manfaat untuk memastikan informasi yang disampaikan dapat tersalurkan secara menyeluruh.



Gambar 4. 25 Kegiatan Bersama Lembaga Bantuan Hukum

4.1.6 Kegiatan Senam

Di setiap hari Jumat terdapat kegiatan rutin pasca melakukan *morning meeting* Penerima Manfaat dilakukan kegiatan senam pagi untuk kebugaran seluruh insan di Sentra “Handayani” di Jakarta. Terdapat Sekelompok penerima manfaat mengikuti kegiatan terapi fisik yaitu senam yang dibimbing oleh instruktur senam. Selain penerima manfaat, kegiatan diikuti oleh anak anak daycare, beberapa pegawai dan praktikkan. Kegiatan dibagi menjadi tiga sesi yaitu sesi pemanasan, senam inti dan pendinginan.

Kegiatan ini menjadi moment untuk menjaga kebugaran seluruh elemen yang ada di sentra, selain itupun kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan rekresional. Praktikkan pun tak jarang menjadi pendamping instruktur pada kegiatan ini untuk ikut meramaikan kegiatan senam pagi. Dengan kegiatan ini menjadikan seluruh yang mengikuti menjadi bugar dan menjalin kerekatan satu sama lain.



Gambar 4. 26 Kegiatan Senam Pagi

4.1.7 Kegiatan Rabu Bersih

Pada kegiatan ini Praktikan melaksanakan kegiatan rabu bersih, kegiatan ini rutin setiap minggunya dilaksanakan setiap hari rabu dalam kegiatan bersih-bersih sekitar area Sentra Handayani Jakarta dan dibagi menjadi beberapa titik Lokasi yang akan di arahkan pembagian melalui KaSubag TU kepada masing masing Pokja. Kegiatan ini diikuti mahasiswa praktikan poltekesos yang berjumlah 20 orang dan seluruh staff Sentra Handayani Jakarta, Kemudian pelaksanaanya dilakukan mengikuti dengan POKJA (kelompok kerja) masing-masing yang sebelumnya sudah dibagikan. Hal ini sudah ditentukan diberbagai titik sentra agar terjaga bersamadalam pelaksanaan bersih-bersih ini.

Dalam kegiatan ini dapat membentuk rasa gotong royong secara berkelompok dan membangun rasa untuk menjaga kebersihan. Dengan demikian Rabu Bersih menjadi kunci pemersatu seluruh elemen kepegawaian dengan pelaksanaanya.



Gambar 4. 27 Kegiatan Rutin Mingguan berupa kegiatan Rabu Bersih

4.1.8 Kegiatan Partisipasi pelaksanaan HLUN

Peringatan hari lanjut usia nasional (HLUN) di Sentra Handayani yang dilaksanakan pada Hari Sabtu, 31 Mei 2025 telah dilaksanakan dengan sangat semarak. Sebelumnya pun praktikan ikut terlibat dalam proses persiapan penyusunan *lay out* Lokasi dan persiapan pra pelaksanaannya.

Kegiatan hari ini merupakan kegiatan puncak perayaan HLUN setelah Sebelumnya serangkaian kegiatan dilakukan seperti, bakti sosial, asesmen lansia, hingga koordinasi dengan pemerintah daerah dan komunitas lansia di sekitar. Sebanyak 45 pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) lansia dari kelurahan Ceger. 30 lansia mendapatkan layanan Kesehatan gratis oleh tim dokter dan tenaga kesehatan Sentra Handayani, sementara 15 PPKS lainnya mendapatkan bantuan alat bantu aksesibilitas yang meliputi, kursi roda, Kegiatan dimulai pada pukul 06.00 WIB dengan senam bersama, selanjutnya pemeriksaan kesehatan bagi lansia, fashion show lansia, penyaluran bantuan nutrisi dan pemenuhan hidup layak serta pemberian alat bantu guna mendukung aksesibilitas PPKS lansia.

Dalam pelaksanaannya praktikan ikut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini berupa, menjadi bagian dari kegiatan (Registrasi peserta,

dokumentasi kegiatan, pembuatan *after movie* hingga mobilitas selama kegiatan).



Gambar 4. 28 Kegiatan Bakti Sosial peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN)

4.1.9 Kegiatan donor darah

Dalam rangka menindak lanjuti kegiatan Bakti sosial memperingati Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN), Sentra “Handayani” di Jakarta menggelar kegiatan bakti sosial donor darah yang diadakan di Gedung olahraga pada hari Selasa, 3 Juni 2025. Praktikan pun turut ikut serta meramaikan dan mensukseskan kegiatan ini mulai dari terlibatnya praktikan dalam proses pendataan, pembentukan tata letak Gedung yang akan digunakan hingga proses pelaksanaan untuk menjadi bagian dari donor darah. Dalam kegiatan ini praktikan ikut berpartisipasi mendonorkan darah praktikan karena sesuai dan lolos proses *screaning*. Kegiatan ini menjadi ajang pelaksanaan pada ranah kerja tim pokja lansia yang mana pembimbing lapangan praktikan terdapat pada pokja tersebut.



Gambar 4. 29 Kegiatan Bakti Sosial Peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN)

4.1.10 Kegiatan Input Data BAST

Praktikan mengikuti kegiatan pada hari Kamis, 8 Mei 2025 berupa kegiatan scan data untuk pemenuhan alur pemberian bantuan kepada PPKS di Provinsi Riau yang merupakan bagian dari wilayah kerja Sentra “Handayani” di Jakarta. kegiatan dilakukan di ruangan Wijaya Kusuma yang merupakan ruangan untuk tim psikolog dan tim medis berikut dengan tim dari Pokja Lansia. Praktikan melakukan scan berkas data BAST (Berita Acara Serah Terima) Program Pemberian Bantuan pemenuhan hidup layak di provinsi riau. Praktikan mendapatkan arahan untuk memotret berkas data BAST menjadi bentuk dokumen yang nantinya akan menjadi arsip file bagi Sentra.

Dengan demikian praktikan pun menggunakan keterampilan pekerja sosial berupa studi dokumentasi dan pencatatan dalam sesi kegiatan nya.



Gambar 4. 30 Kegiatan scan data BAST (Berita Acara Serah Terima) bantuan Sosial di provinsi Riau

4.1.11 Kegiatan *Take Vidio* kebutuhan pembelajaran penggunaan *tools* Asesmen Laboratorium Peksos

Praktikan mendapatkan arahan dari kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial dan Tim Humas Poltekesos untuk menjadi talent dalam pelaksanaan *Take vidio* pembelajaran untuk kebutuhan Media ajar bagi Laboratorium Pekerjaan Sosial dalam tahap asesmen Penerima Manfaat pada aras mikro. Praktikan menggunakan *tools* asesmen untuk menggali informasi kebutuhan penerima manfaat dan apa yang menjadi permasalahan penerima manfaat. Berdasarkan Hasil diskusi praktikan bersama Tim Laboratorium dan dampingan pekerja sosial di sentra mulya jaya, Diputuskan lah untuk menggunakan *tools* asesmen berupa *Life road map* dan *body map* dengan harapan PM dapat mengutarakan apa harapan dan Keinginan PM dalam jangka waktu kedepan. Dengan harapan, selain dalam kebutuhan pembelajaran mahasiswa , dengan adanya catatan asesmen ini dapat menjadi suatu tolak ukur untuk rencana intervensi pekerja sosial dalam penanganan permasalahan PM. Praktikan menggunakan keterampilan Membangun komunikasi dalam tahap Engagement untuk menjelaskan maksud dan tujuan diadakan nya pertemuan ini, lalu dengan memberikan pertanyaan kontrak terlebih dahulu terkait ketersediaan Pm untuk dimintai data dan

informasinya, Selanjutnya dalam tahap asesmen mikro praktikan menggunakan keterampilan observasi berupa penggunaan tools dan mempersiapkan terlebih dahulu Teks wawancara yang akan ditanyakan untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin. Dengan demikian praktikan dapat menyimpulkan hasil dari wawancara kali ini untuk menjadi sebuah catatan dan rekomendasi tindak lanjut bagi Pekerja sosial nya.



Gambar 4. 31 Kegiatan Asesmen PM di Sentra Mulya Jaya

4.1.12 Pendampingan makan PM di dapur umum

Berdasarkan arahan dari KaPokja Residensial praktikan diarahkan untuk bisa ikut terlibat dalam kegiatan pendampingan makan yang terbagi menjadi 3 sesi dalam setiap hari nya

1. Pagi : 06.30 WIB
2. Siang : 12.30 WIB
3. Malam : 18.30 WIB

Dalam setiap harinya pendampingan makan dilakukan oleh seluruh mahasiswa praktikan yang dibagi masing masing 3 orang dalam satu hari. Hal ini bertujuan untuk membantu dalam ketertiban proses makan penerima manfaat di dapur umum. Dengan adanya peran praktikan diharapkan prosesi makan Bersama menjadi kondusif dan optimal karena bertambahnya tenaga pendamping yang biasanya hanya didampingi 1 pegawai saja



Gambar 4. 32 Kegiatan pendampingan makan Penerima Manfaat di dapur umum

4.1.13 ICWSS

Pada Senin, 19 Mei 2025, Sentra Handayani Jakarta mendapat kehormatan menjadi lokasi kunjungan lapangan dari delegasi *International Conference on Social Work and Social Services (ICSWSS) 2025*. Kegiatan ini merupakan bagian dari forum akademik internasional yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) bekerja sama dengan *Asian & Pacific Islander Social Work Educators Association (APISWEA)*.

Praktikan ikut terlibat dalam pendampingan untuk menjelaskan menggunakan Bahasa Inggris yang merupakan suatu kelebihan praktikan mampu dalam interaksi yang fasih.

Kunjungan yang diikuti oleh sekitar 30 orang delegasi internasional ini diawali dengan penyambutan meriah, termasuk pertunjukan tari tradisional oleh penerima manfaat, dilanjutkan dengan diskusi dan presentasi profil lembaga. Para peserta juga diajak berkeliling melihat berbagai fasilitas dan praktik layanan sosial serta terapi yang tersedia di Sentra Handayani.

Delegasi dipimpin oleh Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UMJ, Tuty Alawiyah, dan Prof. Sheying Chen dari *Pace University, New York*.

Mereka disambut langsung oleh Kepala Sentra Handayani, Masryani Mansyur, beserta para Ketua Pokja.

Kegiatan ini juga dihadiri oleh para profesor dan mahasiswa pascasarjana dari berbagai institusi internasional seperti *University of Nebraska*, *NYU School of Social Work*, *Bradley University*, *Queen's University (Inggris)*, hingga beberapa universitas di Filipina.



Gambar 4. 33 Kegiatan pendampingan tamu ICWSS

4.1.14 Kegiatan pelatihan keterampilan kelas Vokasional

Praktikan mengikuti kegiatan yang diikuti sertakan oleh seluruh Penerima Manfaat yang terbagi menjadi beberapa kategori. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan pelatihan keterampilan melalui kelas vokasional yang terdiri atas Barista, *Cooking Class*, *Handy Craft*, pendingin, Menjahit, Hidroponik, dan Otomotif. Beberapa kegiatan ini terjadwal oleh Pokja Residensial untuk mengoptimalkan kemampuan Penerima Manfaat selama berada di Sentra untuk menjadi sebuah bekal akan minat dan bakat keterampilan nantinya pasca dari Sentra “Handayani” di Jakarta. Praktikan cukup banyak terlibat di seluruh kegiatan ini dikarenakan dalam setiap harinya (Senin – Jum’at) kegiatan Vokasional ini terjadwal dari pukul 13.00

– 16.00 WIB. Dengan demikian kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan yang sering praktikan hampiri dalam sehari hari, dimulai dengan menanyakan apa yang menjadi daya Tarik dari para penerima manfaat untuk masuk kedalam kelas yang meerkat pilih karena masing masing Penerima Manfaat hanya diberikan satu pilihan untuk menentukan kelas dan keterampilan mana yang meerkat minati.



Gambar 4. 34 Kelas Vokasional Handy Craft



Gambar 4. 35 Kelas Vokasional Hydroponic



Gambar 4. 36 Kelas Vokasional Barista



Gambar 4. 37 Kelas Vokasional Menjahit



Gambar 4. 38 Kelas Vokasional Cooking Class



Gambar 4. 39 Kelas Vokasional Otomotif



Gambar 4. 40 Kelas Vokasional Pendingin



Gambar 4. 41 Kelas Vokasional salon

4.1.15 Pelatihan Tari reog

Sebagai bagian dari persiapan penyambutan tamu delegasi International Conference on Social Work and Social Services (ICSWSS) 2025, praktikan di Sentra Handayani Jakarta turut berperan aktif dalam melatih para penerima

manfaat dalam pertunjukan seni tradisional Reog Ponorogo. Kegiatan ini berlangsung di Gedung Minat dan Bakat Sentra Handayani, di bawah arahan langsung Pak Subagio selaku instruktur tari yang telah berpengalaman membina seni pertunjukan tradisional di lingkungan sentra.

Latihan dilakukan secara rutin selama beberapa minggu sebelum pelaksanaan kunjungan, dengan melibatkan anak-anak dan remaja penerima manfaat yang antusias mengikuti proses pelatihan. Praktikan berperan dalam mendampingi setiap sesi latihan, mulai dari penguatan gerakan dasar, pengenalan makna simbolik dalam Reog, hingga pengaturan formasi dan ekspresi panggung.

Tidak hanya mengasah keterampilan motorik dan seni pertunjukan, kegiatan ini juga menjadi media pengembangan kepercayaan diri, disiplin, serta kerja sama tim bagi para penerima manfaat. Praktikan membangun hubungan positif melalui pendekatan yang hangat, mendorong peserta untuk mengekspresikan diri secara kreatif sambil tetap menghargai nilai-nilai budaya lokal.

Kolaborasi antara praktikan dan Pak Subagio menciptakan suasana latihan yang menyenangkan dan produktif, hingga pada akhirnya penampilan Reog Ponorogo berhasil memukau para tamu internasional yang hadir dalam kunjungan ICSWSS 2025. Ini menjadi bukti bahwa seni budaya dapat menjadi jembatan dialog lintas budaya sekaligus sarana pemberdayaan sosial yang bermakna.



Gambar 4. 42 Kegiatan Latihan seni tari reog

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo Dan Makro

Praktikum laboratorium (magang) ini dilaksanakan oleh praktikan di Sentra “Handayani” Jakarta, dengan mengintegrasikan pendekatan pada tiga aras intervensi yaitu mikro, mezzo, dan makro, melalui metode Shadowing, Tandem, serta pelaksanaan secara Mandiri. Selama masa praktik, praktikan menginisiasi dan melaksanakan kegiatan *Recreational Group* bersama para Penerima Manfaat (PM), sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penerapan keterampilan sosial pada ketiga aras tersebut.

Pada aras mikro, praktikan menunjukkan keterampilan dalam menjalin relasi yang positif dan membangun, khususnya dalam tahap *engagement*, dengan berbagai pihak seperti individu, keluarga, kelompok, serta staf dari Sentra. Aktivitas yang dilakukan dengan membangun komunikasi aktif mencakup sesi perkenalan, pemaparan maksud dan tujuan kegiatan, orientasi lingkungan lembaga, serta pertemuan dengan pembimbing lapangan dan tenaga profesional lainnya. Pada tahap asesmen, praktikan menyusun dan menggunakan berbagai instrumen asesmen seperti pedoman wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta berbagai tools seperti *genogram*, *ecomap*, *life roadmap*, *mind mapping*, dan *body mapping*. Selain itu juga dalam penyusunan laporan asesmen.

Pada aras mezzo, keterampilan praktikan diarahkan untuk membangun komunikasi dan menjalin hubungan efektif dalam konteks kelompok. Praktikan melakukan kontak awal, membentuk kontrak kerja kelompok, serta menggunakan sejumlah tools asesmen seperti analisis kebutuhan kelompok, identifikasi tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota, dinamika proses kelompok, serta instrumen untuk menilai kekompakan dan fungsi kepemimpinan seperti *Leadership Function Analysis*, *Team Climate Questionnaire*, dan *People Skills Inventory* dengan menggunakan *Group Work*.

Sementara itu, pada aras makro, praktikan mengaplikasikan pendekatan berbasis komunitas, antara lain melalui metode *transect walk*, pelibatan masyarakat, dan pertemuan komunitas sebagai tahap awal. Dalam proses asesmennya, keterampilan yang digunakan mencakup *social mapping*, analisis aset penghidupan berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Assets*), diskusi kelompok terfokus (*Focused Group Discussion*), serta kegiatan *brainstorming*.

Kolaborasi dan keterpaduan keterampilan dari ketiga aras tersebut terbukti mendukung keberhasilan praktikan dalam pelaksanaan program-program yang dirancang, seperti kegiatan *Recreational Group* maupun suatu program kerja yang dirancang dan dilaksanakan secara seksama dengan metode kolaboratif yang melibatkan Penerima manfaat, seluruh elemen yang ada di Sentra serta rekan mahasiswa praktikan untuk menggelar suatu malam puncak *Handayani Night Show* yang menjadi bagian dari momen perpisahan praktikan bersama penerima manfaat. Dari sinilah dapat diamati bahwa tiap aras memiliki peran yang saling melengkapi dan berkontribusi terhadap pencapaian hasil kegiatan secara holistik.

5.2 Tantangan praktikum laboratorium

Terdapat beberapa faktor yang menjadi sebuah tantangan bagi praktikan dalam melaksanakan praktikum laboratorium Selama di Sentra “Handayani” di Jakarta:

- 1) Kurangnya komunikasi secara aktif dan minim nya pertemuan yang berlangsung antara Praktikan dengan Pekerja Sosial di Sentra. Hal demikian memberikan dampak bagi praktikan sehingga kurangnya dalam mendapatkan ilmu serta wawasan di lapangan, dengan harapan besar praktikan akan dapat melihat secara langsung seperti apa teknis penanganan terhadap anak, pembuatan *tools assessment*, membangun komunikasi, baik seluruhnya juga yang menjadi hal penting dalam pelaksanaan keterampilan pekerja sosial di lapangan.
- 2) Adaptasi dengan lingkungan di Sentra, hal ini merujuk pada maksud budaya kerja dan penyesuaian karakter mahasiswa. Hal ini pun ditunjukkan dengan komunikasi yang kurang massif Bersama kepala sentra dan beberapa staff

kepegawaian lainnya selama dua minggu awal. Dengan demikian menjadi suatu tekanan bagi praktikan agar bisa memastikan bahwa mahasiswa praktikan memiliki maksud dan tujuan bukan hanya studi pembelajaran saja melainkan ingin ikut berkontribusi dan terlibat dengan seluruh operasional sentra. Dengan kurangnya komunikasi yang aktif menyebabkan kebingungan mahasiswa untuk melangkah awal dan terjadinya ekspresi canggung hingga segan.

- 3) Substansi fokus akan kajian pembelajaran yang sudah diajarkan dirasa kurang relevansinya dengan situasi di lapangan. Dengan adanya penugasan terstruktur dari dosen pengampu, hal demikian membuat praktikan menjadi terbagi fokus penanganan serta pembelajaran lapangan laboratorium (Magang). Praktikan berharap bahwa pada saat praktikum laboratorium berlangsung dapat mendapatkan ilmu secara objektif dan berdasarkan lapangan secara langsung dengan fokus tujuan adalah tahapan *Engagement* dan *Assesment* pada tahapan shadowing, Tandem dan mandiri. Namun dilemma yang dirasakan justru praktikan harus terbagi fokus akan beberapa permasalahan penerima manfaat (PM) yang justru kurang relevan dengan kemampuan praktikan, baik secara teori maupun keterampilan nya.
- 4) Penyesuaian dalam koordinasi jadwal kalender akademik antara dosen pengampu dengan jadwal praktikum laboratorium (Magang) yang kurang selaras. Penyesuaian antara pembuatan tugas *Project Based Learning* (PBL) yang praktikan rasa memberatkan akan pembuatan dan tenggat pengumpulannya memberikan dampak bagi praktikan berupa kurangnya fokus dalam praktikum dan pembuatan tugas PBL yang kurang terstruktur karena tenggat pengumpulannya sangat berdekatan dengan penugasan catatan praktikan

Dapat dikatakan dengan demikian, praktikan mengalami dilema urgensi antara penugasan (*Project Based Learning*) PBL, Catatan praktikum (harian, mingguan, kelompok dan laporan praktikum) dan UAS.

5.3 Refleksi Praktikan (Dilema Etik Yang Dihadapi, Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri Dan Pengembangan Professional Calon Pekerja Sosial)

5.3.1 Refleksi Praktikan

Berdasarkan hasil selama melaksanakan praktikum Laboratorium (Magang) di Sentra “Handayani” di Jakarta praktikan merasakan beberapa refleksi, diantaranya ialah:

- 1) Pendamping Lapangan yang sangat responsif dan selalu memprioritaskan akan keterlibatan mahasiswa praktikan selama kegiatan yang dilaksanakan oleh Sentra. Terkhusus terhadap Tim Pokja Lansia yang selalu memberikan ruang untuk berkembang bagi praktikan sehingga praktikan mendapatkan ilmu lapangan yang sesuai dengan harapan praktikan pada Praktikum Laboratorium (Magang) di Sentra Handayani. berbagai teknis yang dilakukan para pendamping lapangan selalu membimbing praktikan agar dapat mengetahui alur birokrasi dan teknis penanganan PPKS yang diselaraskan antara ilmu dan realita lapangan nya.
- 2) Praktikan mampu memberikan beberapa dukungan positif kepada para anak-anak Penerima Manfaat, dengan demikian para anak-anak menjadi lebih semangat dalam berkegiatan dan berkumpul satu sama lain di halaman terbuka
- 3) Pelayanan dan fasilitas yang diberikan secara akses penuh terhadap mahasiswa praktikan namun dengan alur birokrasi yang semestinya. Dengan adanya dukungan tersebut memudahkan mobilitas praktikan dalam menjalai kegiatan proses praktikum Laboratorium (Magang) di Sentra Handayani. terlepas dari ketatnya kebijakan yang ditetapkan, namun hal demikian memiliki maksud positif seperti yang dikatakan oleh KaSubag TU bahwasannya agar para mahasiswa terbiasa dengan budaya kerja di instansi yang mengedepankan alur birokrasi dan koordinasi satu sama lain.
- 4) Pengembangan ilmu teori dan keterampilan yang selaraskan dengan situasi dan kondisi di lapangan, tak luput dengan bimbingan kerja sama yang ciamik antara seluruh elemen kepegawaian di Sentra. Memberikan efek yang sangat

signifikan pada praktikan untuk dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki selama menjalani studi pembelajaran di kelas perkuliahan. Membuat pola pikir dan wawasan praktikan semakin terbuka akan penanganan yang efektif dan efisien terhadap individu, kelompok maupun komunitas/Masyarakat.

5.3.2 Dilema Etik Praktikan

Beberapa dilemma etik yang dialami oleh praktikan selama melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Sentra handayani:

- 1) Dalam proses praktik di Sentra Handayani, praktikan dihadapkan pada sebuah dilema etik yang cukup kompleks terkait batasan profesional (*boundaries*) dalam menjalin relasi dengan anak-anak Penerima Manfaat (PM). Sebagai seorang calon pekerja sosial, praktikan menyadari pentingnya menjaga jarak emosional yang sehat demi mencegah ketergantungan dari pihak klien, khususnya anak-anak yang cenderung cepat melekat secara emosional kepada figur pendamping yang menunjukkan perhatian dan empati. Namun di sisi lain, keterhubungan yang hangat dan penuh kepercayaan justru menjadi kunci dalam proses engagement dan penggalan informasi yang mendalam, terutama saat anak mulai terbuka menceritakan pengalaman personal yang tidak mudah mereka bagi kepada orang lain. Praktikan merasakan tarik-menarik antara kebutuhan untuk bersikap hangat demi membangun kepercayaan, dengan keharusan menjaga batas agar tidak terlibat secara emosional secara berlebihan. Dalam situasi di lapangan, batasan ini menjadi semakin kabur ketika anak-anak mulai menunjukkan sikap manja, melekat, atau bergantung, terutama di akhir sesi atau ketika harus berpisah. Praktikan kerap merasa bersalah saat harus menolak ajakan bermain lebih lama atau memberikan perhatian lebih dari yang seharusnya. Kondisi ini menjadi pembelajaran nyata bahwa membangun hubungan profesional yang empatik tanpa melanggar batas emosional bukanlah hal yang mudah, dan membutuhkan kepekaan etik serta refleksi diri secara terus-menerus dalam praktik kerja sosial.
- 2) Selama menjalani praktik di Sentra Handayani Jakarta, praktikan dihadapkan pada sejumlah dilema dalam pengambilan keputusan, terutama karena

karakteristik sentra yang bersifat multilayanan dan menampung berbagai latar belakang PPKS. Salah satu dilema yang cukup membekas terjadi ketika praktikan menjalin kedekatan dengan seorang anak Penerima Manfaat (PM) yang sebelumnya memiliki riwayat perilaku mengemis di pasar sebelum masuk ke dalam layanan. Anak ini terbiasa meminta uang kepada orang lain sebagai bagian dari pola bertahannya, dan kebiasaan tersebut terbawa hingga di lingkungan sentra. Dalam beberapa kesempatan, anak tersebut mulai menunjukkan sikap bergantung kepada praktikan, misalnya dengan meminta uang atau meminjam ponsel. Permintaan ini sering disertai dengan tangisan atau regekan apabila tidak segera dituruti, yang membuat praktikan merasa terhimpit secara emosional. Diketahui bahwa anak tersebut juga mengalami pola pengasuhan yang minim perhatian; ayahnya tercatat hanya melakukan kunjungan secara tidak langsung melalui panggilan telepon. Ketika anak tersebut menyampaikan bahwa alasan meminjam ponsel adalah untuk menghubungi orang tuanya, praktikan merasa bimbang antara keinginan membantu dan kewajiban mematuhi arahan profesional, di mana pekerja sosial telah menegaskan untuk tidak meminjamkan barang pribadi atau memberikan uang kepada PM. Situasi ini membuat praktikan merasakan tekanan etis yang cukup besar, namun akhirnya memutuskan untuk tidak mengambil keputusan secara sepihak dan segera berkonsultasi dengan pekerja sosial yang menangani anak tersebut, demi menjaga batasan profesional dan menjunjung prinsip perlindungan terhadap anak.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (temuan temuan penting selama praktikum)

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama menjalani praktik laboratorium (magang) di Sentra Handayani Jakarta, praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif yang sekadar menyaksikan aktivitas yang berlangsung. Sebaliknya, praktikan secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran akademik, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pelaksanaan tugas-tugas sosial sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang melekat sebagai mahasiswa yang berada di bawah kendali operasional (BKO) lembaga. Melalui keterlibatan tersebut, praktikan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam praktik langsung di lapangan.

Selama praktik, praktikan diberi ruang untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan, sebagaimana yang terlampir dalam kegiatan tambahan yang diikuti disertai oleh praktikan. Praktikan tidak hanya melaksanakan tugas yang telah direncanakan, tetapi juga mengerjakan tugas-tugas pekerjaan sosial secara riil di aras mikro, mezzo, dan makro. Di aras mikro, praktikan belajar dan mengaplikasikan pendekatan kepada individu maupun keluarga dalam situasi yang sesungguhnya. Pada aras mezzo, praktikan terlibat dalam dinamika kelompok kecil untuk mengidentifikasi persoalan bersama dan mencari solusi yang relevan. Sedangkan di aras makro, praktikan ikut memahami sistem yang lebih luas, termasuk strategi perencanaan untuk mendorong perubahan sosial positif dalam komunitas.

Setiap momen dalam praktik ini menjadi ruang reflektif dan ajang pelatihan nyata bagi praktikan. Praktikan mempraktikkan nilai-nilai dasar dan prinsip etika pekerjaan sosial dalam setiap tindakan, memahami tahapan proses intervensi sosial secara menyeluruh, serta mengenali dinamika lingkungan kerja sosial baik dalam tatanan lembaga maupun masyarakat. Selain itu, praktikan juga mampu mengidentifikasi beragam konsep dalam pekerjaan sosial yang relevan dengan ketiga aras intervensi serta menjalankan peran sesuai dengan ketentuan dan norma

yang berlaku di lembaga. Dengan demikian, kegiatan yang dijalani praktikan bukan semata-mata hanya untuk pemenuhan tuntutan studi, melainkan juga sebagai bentuk kontribusi nyata yang mendukung fungsi kelembagaan secara profesional.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga Lokasi praktikum yang lebih baik)

Selama kurun waktu 50 hari berpraktik di Sentra “handayani” di Jakarta tercatat sejak 22 April – 13 Juni 2025 tentunya praktikan mendapatkan beberapa tangkapan yang dapat dijadikan sebuah catatan rekomendasi bagi sentra tersendiri. Dengan memberikan beberapa rekomendasi diharapkan akan menjadi sebuah proyeksi bagi Sentra Handayani untuk sebuah perubahan yang lebih berkembang dari adanya masukan masukan pihak lainnya sebagaimana praktikan memberikan catatan rekomendasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Rekomendasi bagi Sentra “Handayani” di Jakarta

- (1) Sentra “Handayani” di Jakarta diharapkan dapat memberikan kegiatan Residensial Tambahan berupa kegiatan Rekresional bagi Para Penerima Manfaat seluruh kalangan di Sentra. Dikarenakan berdasarkan asesmen dan refleksi para Penerima Manfaat mereka merasa kurangnya kegiatan yang melibatkan Penerima Manfaat dalam kegiatan rekresional ataupun kegiatan tambahan hiburan. Dengan diadakan kegiatan tambahan berupa kegiatan *games outbound* yang dapat di sisihkan dalam kegiatan *morning meeting* agar dapat memicu kekompakan dan kerja sama tim dalam berkelompok.
- (2) Memberikan layanan keterampilan dalam pengasahan seni dan budaya. Terlepas dari adanya kegiatan keterampilan Vokasional yang ada, praktikan mengamati bahwasannya meerkat justru memiliki minat dan bakat dalam bidang seni (Tari dan Music). Hal demikian dirasa kurang menjadi fokus di Sentra Handayani. berdasarkan Latihan tari reog Ponorogo dan penampilan bakat dari seluruh elemen Penerima Manfaat dalam kegiatan *Handayani Night Show* yang dilaksanakan mahasiswa untuk meninjau bakat meerkat, terdapat beberapa anak yang memiliki potensi apabila hal tersebut dapat

diasah dan dikembangkan Kembali melalui kegiatan Residensial yang terjadwal Bersama dengan instruktur ahli.

2) Rekomendasi bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

- (1) Melakukan koordinasi dengan rapat penyesuaian jadwal kalender akademik secara komprehensif dan intensif. Agar tidak memberatkan beban praktikum untuk terbagi urgensi fokus pembelajarannya dengan perkuliahan, penugasan, UAS serta tenggat pengumpulan yang akan sangat berdampak bagi penilaian mahasiswa
- (2) Penempatan Lokasi praktikum menjadi acuan untuk relevansi dengan kajian yang diambil oleh mahasiswa, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan karena belum mendapatkan dasar pengetahuan mengenai PPKS yang diluar jangkauan wawasan mahasiswa
- (3) Alangkah baiknya apabila akomodasi pemberangkatan dilakukan secara mandiri, Pihak pembimbing atau Lembaga mengetahui akan keberangkatannya hingga benar benar sampai tujuan dengan selamat, aman dan terkendali. Agar tidak ada hal yang tidak diinginkan terjadi diluar pantauan pihak Lembaga

3) Rekomendasi bagi mahasiswa praktikan

- (1) Sebelum memulai kegiatan praktikum, praktikan terlebih dahulu mempersiapkan diri secara fisik dan mental agar tetap dalam kondisi optimal selama menjalani proses praktik. Persiapan ini juga mencakup penyusunan strategi manajemen waktu yang baik guna menyeimbangkan antara beban akademik perkuliahan dan tuntutan praktikum di lapangan.
- (2) praktikan secara aktif membangun komunikasi yang terbuka dan intensif dengan pembimbing lapangan maupun dosen pembimbing akademik untuk mendiskusikan berbagai kendala atau tantangan yang muncul selama proses praktik. Setiap kesempatan yang ada dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai ruang belajar untuk mengembangkan keterampilan profesional
- (3) praktikan juga senantiasa menjaga sikap profesional dalam setiap interaksi, baik dengan Penerima Manfaat maupun seluruh staf yang berada di lingkungan Sentra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R., Dominelli, L., & Payne, M. (Eds.). (2017). *Social work: Themes, issues and critical debates* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Barker, R. L. (2014). *The social work dictionary* (6th ed.). NASW Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.).
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., & Strom-Gottfried, K. (2017). *Direct social work practice: Theory and skills* (10th ed.).
- Ife, J. (2012). *Human rights and social work: Towards rights-based practice* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2021). *Pusat Bahasa Kemdikbud*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kurniasih, I., & Nurdin, E. A. (2020). Kode etik profesi pekerja sosial dalam layanan kesejahteraan sosial. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(2), 221–240. <https://doi.org/10.32678/jpsk.v14i2.3421>
- Morales, A. T., & Sheafor, B. W. (2016). *Social work: A profession of many faces* (13th ed.).
- National Association of Social Workers (NASW). (2021). *Code of Ethics of the National Association of Social Workers*. <https://www.socialworkers.org/About/Ethics/Code-of-Ethics/Code-of-Ethics-English>
- Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung 2025
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2020 tentang *Standar Pekerja Sosial*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/162047/permensos-no-16-tahun-2020>
- Riyadi, S., & Putranto, T. D. (2019). Praktik kerja sosial dengan pendekatan sistem dalam penanganan anak berhadapan dengan hukum. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 13(1), 11–22. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.11471>
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan sosial di dunia yang berubah: Perspektif global dan nasional*.

Suharto, E. (2015). *Kebijakan sosial: Sebuah pengantar* (2nd ed.)

Suprajogo, A. (2019). Strategi komunikasi pekerja sosial dalam membangun relasi dengan klien. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 127–140.
<https://doi.org/10.24002/jik.v17i2.2651>

Zastrow, C. (2020). *The practice of social work: A comprehensive worktext* (12th ed.)

LAMPIRAN

FORMAT PENILAIAN MAHASISWA PADA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025

Nama : Muhammad Gaza Dwi Akbar

NRP : 2204131

KOMPETENSI	PENILAIAN							
	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 5	Minggu 6	Minggu 7	Minggu 8
Mahasiswa menyadari dan menerapkan etik pekerjaan sosial yang relevan sesuai dengan konteks praktikum.	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5
Mahasiswa memulauti dan dapat menerapkan praktik pekerjaan sosial pada tahapan engagement dan asesmen	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5
Mahasiswa menunjukkan kemampuan relasi yang konstruktif dengan pihak Sentes/Sentra terpadu dan UPTD serta pemerasa manfaat individu, keluarga, kelompok dan komunitas dan berbagai pihak lainnya dalam lingkup praktikum.	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	4	4
Mahasiswa memahami, memilih dan menerapkan teori, metode dan regulasi yang relevan untuk praktik.	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	4	4
Mahasiswa mengenal, mengidentifikasi dan memahami masalah sosial yang ditangani oleh Sentes Terpadu/Sentra dan UPTD	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	4
Mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam melakukan engagement dan asesmen individu, keluarga, kelompok, dan komunitas (organisasi, masyarakat dan kebijakan) menggunakan berbagai keterampilan dan teknik yang telah dipelajari melalui pembelajaran	4	4	4	4	4	4	4	4
Menyusun laporan proses dan hasil pendataan awal/engagement dan asesmen sesuai dengan kaidah etika penilaian ilmiah,	3,5	4	4	4	4	4	4	4

Lampiran 1 format penilaian praktikan 1

Pemahaman, implementasi keterampilan dan penerapan etik mahasiswa dalam: 1) Membangun rapport dengan klien 2) Menggunakan teknik wawancara aktif dan empati 3) Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	4
Pemahaman, implementasi keterampilan dan penerapan etik mahasiswa dalam: 1) Melakukan pendekatan awal dan asesmen kelompok dan interaksi diantara anggota kelompok 2) Mengidentifikasi kebutuhan kelompok melalui asesmen partisipatif. 3) Membantu kelompok mendefinisikan tujuan awal mereka dinamika kelompok dan peran fasilitator dalam sesi kelompok	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	4	4	4
Pemahaman, implementasi keterampilan dan penerapan etik mahasiswa dalam: 1) Melakukan pendekatan awal dan asesmen tentang PMKS dan PSKS di lingkungan lokasi praktikum 2) Melakukan pendekatan awal dan asesmen tentang lingkungan kerja yang bersifat fisik dan non-fisik 3) Melakukan pendekatan awal dan asesmen tentang budaya kerja di organisasi lokasi praktikum 4) Melakukan identifikasi terhadap berbagai peraturan dan kebijakan yang terkait dengan layanan lokasi praktikum 5) Melakukan analisis dan implementasi dari peraturan dan kebijakan tersebut	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5	4	4

Dosen Pembimbing

Dr. Denti Kardeti, M.Si

Bandung, _____ 2025

Peksoo Pendamping

Dyah Wijayanti, A.KS, M.Kes

Lampiran 2 format penilaian praktikan 2

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist [V] pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: MAYEL Arifan
 Usia: 12
 Jenis kelamin: IAKEL - LAKI
 Alamat: KUNINGAN

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktisi untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Yang memberikan persetujuan, Yang menerima,


(Mayel Arifan)


(M. Genta Dwi Akbar)
12-04-151

Lampiran 3 Informed Consent PM 1

**DAFTAR HADIR KEGIATAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
2025/2026**

Hari/Tanggal : Jumat, 16 Mei 2025
Lokasi Kegiatan : Lapangan Balaok Rina Handayani
Topik Pembahasan : Rekreasi

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
16.	Z. H. Margani	Penerima manfaat	1.
17.	TINE - TING	Penerima manfaat	2.
18.	MAR	"	3.
19.	NUR	"	4.
20.	Hibana	Penerima Manfaat	5.
21.	Dede S	Penerima Manfaat	6.
22.	DIVA	Penerima manfaat	7.
23.	Akris	Penerima manfaat	8.
24.	Fahri	Penerima manfaat	9.
25.	Koko	Penerima manfaat	10.
26.	Rifki	Penerima manfaat	11.
			12.
			13.
			14.
			15.

Dipindai dengan
CamScanner

Lampiran 4 Daftar hadir mezzo recretional 1

**DAFTAR HADIR KEGIATAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
SENTRA "HANDAYANI" JAKARTA
2025/2026**

Hari/Tanggal : Jumat, 16 Mei 2025
Lokasi Kegiatan : Lapangan Balaok Rina Handayani
Topik Pembahasan : Rekreasi Group

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Therani	Penerima Manfaat	1.
2	Hikmah Fitri	Penerima Manfaat	2.
3	Grady Ramadhani	Penerima Manfaat	3.
4	Aya Satrio M	Penerima Manfaat	4.
5	Zahara Fitri A	Penerima Manfaat	5.
6	NUR ALIZA	PENERIMA MANFAAT	6.
7	Sarah Ananda R	Penerima Manfaat	7.
8	Aisyah azzahra Z	Penerima Manfaat	8.
9	Maria Olga V.	Penerima Manfaat	9.
10.	APRILIA W	PENERIMA MANFAAT	10.
11	Hita Pujipta	Penerima manfaat	11.
12	Yeni	Penerima manfaat	12.
13.	Mur diana	Penerima manfaat	13.
14.	Selma Farhan Fitri	Penerima manfaat	14.
15	Yuska Putri Sari	Penerima manfaat	15.

Lampiran 5 Daftar hadir mezzo recretional 2

